

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu manusia selalu membutuhkan orang lain untuk membangun relasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial. Namun terkadang, ada beberapa hal yang menghambat proses interaksi tersebut. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan relasi antara mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa di kota Yogyakarta hanya berorientasi pada tugas-tugas kuliah dan pekerjaan. Hambatan relasi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, pengaruh peristiwa-peristiwa sebelumnya di kota Yogyakarta, perbedaan pengalaman hidup, pengaruh budaya dominan, orientasi dalam relasi dan rasisme serta etnosentrisme. Hambatan tersebut menyebabkan relasi antara mahasiswa Papua dan masyarakat Yogyakarta tidak berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, adapun hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Papua disebabkan oleh perbedaan variasi berbahasa dan sikap etnosentrisme. Perbedaan variasi berbahasa seperti dialek, logat, aksen dan gaya berbicara ditunjukkan oleh mahasiswa Papua dinilai sebagai perilaku yang kasar dan keras oleh masyarakat Jawa sehingga menghambat proses komunikasi antarbudaya. Selain itu sikap etnosentrisme yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa juga berpengaruh terhadap proses komunikasi. Kecenderungan bersikap apatis dengan menggunakan bahasa daerah sendiri tanpa menyadari kehadiran etnis lain menciptakan jarak sosial dan prasangka antara mahasiswa Papua dan masyarakat Jawa, semakin jauh jarak sosial sehingga proses komunikasi antarbudaya tidak akan berjalan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianstyah, Sultan & Prasetya Oky Bagus. Dampak Kebijakan Pembangunan di Papua terhadap Kesejahteraan Masyarakat Papua-Kajian Aspek Ekonomi dan Sosial. <https://bem.feb.ugm.ac.id/dampak-kebijakan-pembangunan-di-Papua-terhadap-kesejahteraan-masyarakat-Papua-kajian-aspek-ekonomi-dan-sosial/> (dikutip 22 Juni 2023)
- Ahmad, Charaf dan Montano, Sofia Aquesaba. (2019). *INTERCULTURAL DIALOGUE: a tool for young people to address exclusion in Southern Africa*. *Journal of Intercultural Communication*. ISSN 1414-1634. Vol. 50, (2019).
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2021. *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta Pusat. Badan Pusat Statistik.
- Cultural Hegemony – *What exactly has construct us?* Dikutip 14 Juni 2023.
- Chaney, L. H., & Martin, J. (2014). *Intercultural Business Communication (6th edition)*. London: Pearson.
- Durovic, Jelenea. (2008). Intercultural Communication and Ethnic Identity. *Journal of Intercultural Communication*. ISSN 1404-1634. ISSUE 16.
- Go ,Aleksis, F. Vidiadari, I. Santika (2020), Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa NTT di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 03 No. 02. (2020) :2580-1899.
- Gao, Mobo C F. (2002). *Influence of Native Culture and Language on Intercultural communication: the Case of PRC Student Immigrants in Australia*. *Journal of Intercultural Communication*. ISSN 1404-1634. ISSUE 4

Handayani, Sri. (2022). Mereduksi rintangan Komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia Timur di Malang berbasis kearifan local. *Jurnal Komunikasi Profesional*. E-ISSN: 2579-9371.

Jandt, F. E. (2001). *Intercultural communication: An introduction* (third ed.). Thousand Oaks: Sage.

Johnson, jim & Spellman, Daniel (2020). *Three Peoples Divided by a Common Language: Cultural Pitfalls in International Negotiations Between the United States and the United Kingdom and Ireland*. *Journal of Intercultural Communication*. Vol. 20, No 2 (2020)

Kozłowska, Joana Dzionek and Rehman, Sharaf. (2020). *The Chinese and American student and they trolley problem: A cross-culture study*. *Journal of Intercultural Communication* Vol. 20. No. 2 (2020).

Liliweri, Alo. (2001). *Gatra gatra Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Liliweri, Alo, M. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. (2018). *Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Parson, Talcott, (1991). *The Social System. New edition first published by Routledge 11 new Fetter Lane London*. (1991)

Prasnubu, Sumara, dan Dhanadarta (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Representamen* Vol 5 No. 02 Oktober 2019.

Rosen, Steven L. (2002). *Japan as Other: Orientalism and Culture Conflict*. *Journal of Intercultural Communication*. ISSN 1404-1634. ISSUE 4

Stopniece, Santa. (2019). *Language as a site of search for common ground and power positioning in chinese finish negotiation*. Journal of Intercultural Communication. ISSN 1404-163.

Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika

Samovar, L. A., & Porter, R. E. (Eds.). (1997). *Intercultural communication: A reader* (eighth ed.). Belmont, Ca: Wadsworth Publishing Company

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Situmorang, Hasibuan, Suharyanto, (2020). *Culture Shock* dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi.

Sucahyo, (2021). Mahasiswa Papua di Yogya Kritik Pelabelan Teroris ke KKB, diakses 15 mei 2023 dari <https://www.voaindonesia.com/a/mahasiswa-papua-di-yogya-kritik-pelabelan-teroris-ke-kkb/5877405.html>

Cole, Nicki Lisa, (2020) Dikutip Juni 24 2023 dari <https://www.thoughtco.com/cultural-hegemony-3026121>.

Tajuddin, Muhammad Saleh dkk. 2016. Berbagai Kasus Konflik di Indonesia: Isu Non Pribumi, Isu Agama, hingga Isu Kesukuan. Jurnal Sulesana VOL. 10 NO. 1. 2016.

Ummah, Wijayanti, & Anwar, (2023). Bayang-Bayang Rasisme Papua di Kota Istimewa, diakses pada 15 mei 2023 dari <https://lpmarena.com/2023/02/12/bayang-bayang-rasisme-papua-di-kota-istimewa>.

**LAMPIRAN**  
**TRANSKRIP WAWANACARA**

**Pedoman Pertanyaan Wawancara**

1. Apakah ada hambatan perbedaan Bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi ?
2. Apakah anda pernah mengalami kecemasan selama berinteraksi dengan masyarakat Jogja karena perbedaan bahasa ?
3. Menurut anda bagaimana persepsi Masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua ?
4. Apakah masyarakat jogja cenderung selektif dalam interaksi maupun berkomunikasi ?
5. Menurut anda bagaimana perspektif masyarakat yogyakarta terhadap mahasiswa Papua dan budaya anda ?
6. Apakah perbedaan budaya, nilai, norma dan kepercayaan Yogyakarta dan Papua menghambat Interaksi dan komunikasi anda ?
7. Menurut anda apakah stereotip masyarakat Jogja terhadap mahasiswa papua mempengaruhi komunikasi mahasiswa papua dengan masyarakat jogja ?
8. Apakah masyarakat jogja cenderung menganggap semua orang papua sama dalam hal perilaku, kebiasaan, dan sifat ?

**Transkrip 1****Informan** : Lita**Jenis Kelamin** : Perempuan**status/Pekerjaan** : Pelajar**Asal** : Oksibil**Peneliti** : Apakah ada hambatan perbedaan Bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi ?**Informan** : awalnya ada..biasanya tu mereka (orang jogja) kalau ngomong biasanya pakai bahasa jawa atau logat jawa jadinya kita susah kalau mau ngobrol dengan merek...tapi lama kelamaan mulai sih mengerti tapi ya tidak sampai lancar kalau untuk logatnya sih sa juga sudah terbiasa jadi tidak ada kendala gitu.**Peneliti** : Apakah anda pernah mengalami kecemasan karena perbedaan budaya selama berinteraksi dengan masyarakat Jogja ?**Informan** : Kalau buat kecemasan itu, mungkin ya pada saat pertama kali datang. Paling cemas kalau pada saat beradaptasi, berkomunikasi sama masyarakat sekitar gitu itu kan mungkin ya kita ngerasa wah kitakan berbeda sama mereka nih, mungkin karena kita berbeda sama mereka mereka mungkin beranggapan kita tuh beda sama mereka jadi yaudah mereka gak terlalu berpeduli sama kitakan membuat cemas kita ngak mungkin mendapat teman ditempat seperti ini.**Peneliti** : Menurut anda bagaimana persepsi Masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua ?**Informan** : masyarakat jogja secara luas itu kalau dari pengalam saya selama tinggal di jogja itu menilai orang papua tu gayak dari gaya bicaranya keras, sifatnya lucu, sama malu-malu, trus dong kadang pikir kalo kita tu orangnya tertutup gitu, padahal ya ngak.

**Peneliti** : Apakah teman-teman anda yang berasal dari jogja cenderung selektif dalam interaksi maupun berkomunikasi ?

**Informan** : kalau itu sih ya sering terjadi di lingkungan kampus saya, kan saya studi di kampus negeri ya kebanyakan yang beragama muslim non-islam kan kurang tu disitu ya mungkin kalau buat berteman orang masyarakat sekita kalau berteman sama orang pendatang seperti dari papua sana, ya mereka seperti memilih gitu, mereka punya circle-circlenya sendiri jadinya main sama circlenya sendiri jadi kami yang dari timur kumpul sama yang dari timur gitu. ngak berkumpul sama masyarakat Lokal.

**Peneliti** : Menurut anda bagaimana perspektif masyarakat yogyakarta terhadap budaya Papua ?

**Informan** : Pernah tu ada pengalam disekolahku waktu ada pentas seni itukan ya ada temanku ngomong “kok kalain itu pakaiannya gitu sih emang disana itu tidak ada pakaiannya ya gitu. Kan kita membawa pakaian adat dari papuakan, adat dari timur sana nah terus mereka beranggapan kek kalian gitu sih pakainya emang ngak ada baju ya di sana gitu, beranggapan seperti budaya kita tu semata tidak memiliki apa-apa gitu trus apa ya budaya mereka itu masih baik masih bisa ada busananya sedangkan budaya kita tu ngak ada, dari timur sana. Disatu sisi juga mereka ada masyarakat sekitar beranggapan bahwa budaya dari sana itu wow keren gitu.

**Peneliti** : Apakah perbedaan budaya, nilai, norma dan kepercayaan Yogyakarta dan Papua menghambat Interaksi dan komunikasi anda ?

**Informan** : Tidak ada sih

**Peneliti** : Menurut anda apakah stereotip masyarakat Jogja terhadap mahasiswa papua mempengaruhi komunikasi mahasiswa papua dengan masyarakat jogja ?

**Informan** : untuk sejauh ini ada beberapa masyarakat sekitar di kota studi saya. Kadang masyarakat itu beranggapan kayak kita dari timur kan ya mereka beranggapan bahwa dari sana itu paling latar belakangnya ya mereka memandang backgroundnya itu seperti mereka itu peminum, pecandu-pecandu barang-barang yang nggak baikkan, ya seperti peminum perokok gitu kan ya, kalau perokok kan masih umum, ya mungkin rokok yang kurang bagus itu ya (ganja ) mereka beranggapan seperti itu.

**Peneliti** : Apakah masyarakat jogja cenderung menganggap semua orang papua sama dalam hal perilaku, kebiasaan, serta sifat dan mengapa mereka beranggapan seperti itu?

**Informan** : nah kalau itu mungkin sering sih kalau ditempat studi saya, sering sih orang-orang sekitar mau tetangga maupun orang-orang diluar sana, kadang kita pergi kan ya, sering diliatin kayak ini orang dari mana kok bisa sampai sini, terus pertanyaan-pertanyaan aneh yang selalu dilontarkan itu membuat kami wah kok mereka berpikir kita itu semua sama ya pandangan mereka itu beranggapan bahwa orang dari timur itu semua sama, perilakunya, sikapnya itu selalu sama gitu padahal kan ya pasti berbeda-beda ya dari setiap orang itu, dari pribadi individu pasti berbeda-bedakan sikapnya tetapi ya mungkin ya karena orang-orang sini belum terlalu mengenal lebih dalam sama orang-orang dari timur sana makanya beranggapan bahwa orang timur itu selalu sama. ya...asumsi-asumsi ini yang membuat kita mau berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar itu menjadi canggung... yaudah nanti beranggapan bahwa orang timur itu sama jadi beranggapan kita mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar itu jadi takut diterima di lingkungan mereka.

## Transkrip Wawancara 2

**Informan** : Leonarda kalakmabin

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Asal** : Oksibil

**Peneliti** : Apakah ada hambatan perbedaan Bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi ?

**Informan** : kendala bahasa ada, kalau dikampus itu ada satu dosen saya kalau ngomong tu ada satu kata bahasa jawa yang keluar mulutnya akan lanjut ngomong dengan bahasa jawa dan hampir semua mayoritas orang luar dan bahkan temanpun kayak gitu pas lagi ngerjain tugas lanjut aja gitu ngomong dengan bahasa jawa padahal ada kita yang bukan dari yogyakarta tapi tetap ngomong kayak bodo amat aja gituloh entah dengan orang papua atau daerah lain mereka tidak peduli. Dan itu kadang kendala yang membuat sa kadang susah gitu loh, tetapi makin kesini sedikit demi sedikit sa pahami.

**Peneliti** : Apakah anda pernah mengalami kecemasan karena perbedaan budaya selama berinteraksi dengan masyarakat Jogja ?

**Informan** : Untuk merasa cemas saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar ngak ada ya..soalnya pada saat saya datang itu saya ngak langsung kayak bertemu secara langsung atau berkomunikasi secara langsung atau berinteraksi secara langsung karena pada saat itu saya dijemput sama bapa saya sehingga kalau untuk merasa cemas itu ngak ya karena mungkin saya ngak bertemu secara langsung sama masyarakat. Kecemasan itu mungkin pada saat di sekolah, saya cemas karena takut tidak mendapat teman, karena saya orang papua jadi kemas itu seperti nanti aku dapat teman ngak ya kalau untuk berkomunikasi tidak ada paling malu-malu doang.

Kalau untuk kecemasan saya karena perbedaan budaya tidak ada sih, karena sebelumnya saya juga memiliki teman yang berasal dari daerah luar papua seperti banyak dari kalimantan, dan banyak juga dari jawa trus saat ngomong juga logatnya tidak aku kamu lagi tapi sa ko jadi untuk kecemasan karena perbedaan budaya dan perbedaan bahasa itu ngak terjadi di saya. Selama di jogja juga saya tidak mengalami kecemasan karena perbedaan karena di SMA saya bersekolah dulu, siswanya berasal dari sabang sampai merauke, intinya kita berbeda-bedanya nih..sebelum saya masuk situ juga udah kayak gitu sehingga untuk kita cemas dengan masyarakat sekitarpun ngak ada ya atau mungkin ngak terima kita karena perbedaan budaya atau perbedaan apapun itu ngak pernah terjadi sih selama saya tinggal di jogja.

**Peneliti : Menurut anda bagaimana persepsi Masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua ?**

**Informan :** kalau dari pengalamanku sih...orang jogja menilai mahasiswa papua kayak sangar, sifatnya keras, ngomongnya juga kayak kasar gitu...tapi ada juga yang menilai kita orang papua tu baik, trus setia kawan sama kayak ringan tangan gitu.

**Peneliti : Apakah masyarakat jogja cenderung selektif dalam interaksi maupun berkomunikasi?**

**Informan :** Tidak sih soalnya sa juga punya teman dari jogja trus kalau di sekolah tu mereka tidak pilih-pilih mau kamu orang papua ka tidak mereka biasanya ajak ngobrol, ajak jalan gitu, jadi untuk selektif tidak ada.

**Peneliti : Menurut anda bagaimana perspektif masyarakat yogyakarta terhadap budaya Papua ?**

**Informan :** selama saya kenal dengan beberapa orang jogja itu mereka mengapresiasi, kadang tu mereka heran cuman kayak mereka mengapresiasi budaya kita karena di budaya mereka itu ngak ada kayak kita. Mereka kayak wow keren ya budaya kalian kok bisa kayak gini. Jadi kayak kebanyakan nanya untuk lebih tahu gitu tentang kebudayaan papua. Masyarakat kadang maklumi perilaku kita tetapi kalau melebihi batas baru ditegur.

**Peneliti** : Apakah perbedaan budaya, nilai, norma dan kepercayaan Yogyakarta dan Papua menghambat Interaksi dan komunikasi anda ?

**Informan** : Ya kebanyakan ada sih yang terjadi kayak gitu, mungkin udah ditegur berkali-kali contohnya kayak di kos terus kayak kos-annya itu dipakai untuk mabuk-mabukan terus keributan hingga terjadi kerusakan sudah diomongin berkali-kali tapi hal yang dilakukan itu diulangi terus sehingga orang-orang itu udah kayak malas gitu loh untuk tegur jadi yaudah ngapain ngurus orang-orang yang ngak dengeran sehingga seakan-akan ini orang ngerti ngak sih apa yang diomongin gitu jadi yaudah dibiarin aja, maksudnya udah malas karna kau orangnya kayak gitu ya udah.

**Peneliti** : Menurut anda apakah stereotip masyarakat Jogja terhadap mahasiswa papua mempengaruhi komunikasi mahasiswa papua dengan masyarakat jogja ?

**Informan** : Menurut saya iya, karena kita orang papua itu kasar, kita ini orangnya dianggap semenah-menah, jadi orang jawa itu mau berkenalan kayak kenalan jadi teman juga dong pikir lah..aduh takutnya orang papua itu kebanyakan kayak gini..kan kebanyakan orang jogja meihat kita orang papua sifat-sifat kita itu melalui media sosial jadi yang dong taunya kita di papua tu perang suku, perang gini segala macam sehingga stereotipnya mereka ke kita tu kayak gitu kita ngomongnya kasar, kita ngomongnya santai saja dong bilang ngomongnya kasar jadi kayak..jadi kayak diri maksudnya kita mahasiswa orang papua kadang mau mendekati dengan orang-orang lokal juga sulit karna memang stereotipnya mereka ke kita kayak gitu kasar.

Y... kalau untuk lingkungan masyarakat sendiri udah pasti ya..karena stereotipnya kayak gitu orang-orang juga pasti akan pikir dua kali untuk mau terima kita gitu loh dilingkungan masyarakatnya terus kalau untuk dilingkungan kampus tu saya pribadi punya pengalaman kalau orang-orang pikir saya itu orangnya kayak judes gitu kan karna saya orang papua jadi mungkin saya ngomongnya aja bisa tapi dikirnya saya kasar gitu. Awalnya dikira gitu tapi setelah kita kenal ternyata saya tidak seperti yang mereka pikirkan.

**Peneliti** : Apakah masyarakat jogja cenderung menganggap semua orang papua sama dalam hal perilaku, kebiasaan, serta sifat dan mengapa mereka beranggapan seperti itu?

**Informan** : kalau itu pernah sih... ini salah satu pengalaman yang pernah terjadi di saya yaitu teman saya yaitu teman saya dia lulusan dari salah satu SMA di blora, pada saat itu kami lagi mencari kos terus ada salah satu kos yang dimana kita udah chat di WA trus udah meet up atau ketemu untuk cek kamar dan lain-lain nah pada saat kami sampai di kos..entah ini pemilik kos atau anaknya ya keluar terus mengatakan “kita ngak menerima orang papua atau orang timur di daerah timur di daerah sini.

Menurut saya itu merupakan salah satu penolakan karna menurut dia (pemilik Kos) semua orang papua kayak kalau tinggal di kos itu dimana ya backgroundnya sama semua itu loh kayak memiliki sifat yang sama, perilaku yang sama sehingga menurut dia kami orang papua untuk tinggal di kos itu nah itu merupakan pengalaman terburuk yang saya alami selama hidup di jogja ini. takut juga gitu ya kayak kita takut juga menerima penolakan lagi kayak gitu seperti yang sudah terjadi sebelumnya. Jadi kita hanya bergaul dengan masyarakat yang menerima kita aja...Tapi ya tidak mengurangi komunikasi soalnya saya berteman dengan ibu-ibu sekitar terkhusus untuk ibu-ibu di daerah sekitar sini terkhususnya ibu laundry ya...

### Transkrip 3

**Informan** : Marwina

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**status/Pekerjaan** : Pelajar

**Asala** : Okaibil

**Peneliti** : Apakah ada hambatan perbedaan Bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi ?

**Informan** : hambatannya sih paling komunikasi...karena tidak tahu logat sini jadi masih pakai bahasa daerah sana tapi lama kelamaan sudah bicara aku kamu..trus tidak lagi pakai logat papua jadi ya begitu. kalau untuk perbedaan tidak ada.

**Peneliti** : Apakah anda pernah mengalami kecemasan selama berinteraksi dengan masyarakat Jogja karena perbedaan bahasa ?

**Informan** : ya kayak tadi itu kalau cemas paling karena bahasanya eh logatnya beda mungkin jadi kalau kita ngomong tu kadang mereka bilang ngomong apa sih gitu..kadang mereka tra paham apa yang tong bilang...trus kalau mereka ngomong kadang kita tdk tahu artinya apa jadi bingung gitu.

**Peneliti** : Menurut anda bagaimana Persepsi Masyarakat Yogyakarta terhadap Mahasiswa Papua ?

**Informan** : ya sikap mereka lumayan lembut sih, maksudnya kayak halus terus kayak pertama datang kaget-kaget juga takut tidak berbaur di sekolah karna pertama kali datang ke jogja to.. Jadi ya takut tidak berteman dengan anak jogja di sekolah.. Tapi kita tidak terlalu peduli sih kalau mereka tidak ajak bicara, ngak ngomong ngak papa.

**Peneliti** : Apakah teman-teman dari jogja cenderung selektif dalam interaksi maupun berkomunikasi ?

**Informan** : tidak sih...soalnya dikampusku itu kalau di kira-kira mahasiswa papua sama orang jogja itu sama rata..kayak tong juga banyak mereka juga banyak jadi kalau mau berteman campur aja gitu...tpi ya diluar kampus susah juga sih untuk bergaul soalnya dari yang sa lihat selama ini hampir sedikit yang mau main sama tong dari papua...

**Peneliti** : **Menurut anda bagaimana perspektif masyarakat yogyakarta terhadap mahasiswa Papua dan budaya anda ?**

**Informan** : kalau itu kayak pas keluar ke daerah-daerah seperti dekat merapi atau tempat-tempat wisata tu..mereka kayak kaget sama kita orang papua..biasanya kayak ya dilihatin trus ditanya asalnya dari mana boleh pegang rambutnya ngak terus kalau kita anyam rambut ya ditanya itu anyamnya pakai apa..trus ya kaget-kagetlah trus ya mungking kalau mereka yang sudah tau orang papua kayak pernah ke papua atau melihat orang papua tu mereka biarkan aja gitu..ngak peduli trus tidak kaget atau apa gitu.

**Peneliti** : **Apakah perbedaan budaya, nilai, norma dan kepercayaan Yogyakarta dan Papua menghambat Interaksi dan komunikasi anda ?**

**Informan** : tidak ada

**Peneliti** : **Menurut anda apakah stereotip masyarakat Jogja terhadap mahasiswa papua mempengaruhi komunikasi mahasiswa papua dengan masyarakat jogja ?**

**Informan** : ngak sih..tapi paling mereka cuman oh kamu orang papua ya pasti di papua begini-begini.

**Peneliti** : Apakah masyarakat jogja cenderung menganggap semua orang papua sama dalam hal perilaku, kebiasaan, dan sifat ?

**Informan** : hmmm ya soalnya dong biasa pikir tong itu sama dengan orang-orang papua yang lain

**Transkrip 4**

**Nama** : Eta

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Asal** : Oksibil

**Peneliti** : sudah berapa lama tinggal di jogja

**Informan** : hampir tiga tahun, saat kesini itu pas masuk kuliah dari jawa tengah pindah kesini

**Peneliti** : pernahkah mengalami hambatan berkomunikasi dan bertinteraksi selama tinggal di Jawa ?

**Informan** : iya..ada pas kayak disuruh dosen buat menjelaskan sesuatu agak ini apa belibet soalnya harus jelaskan pakai bahasa indonesia yang baik dan benar itu agak susah

**Peneliti** : bagaimana tanggapan masyarakat dengan gaya bahasa anda ?

**Informan** : biasanya ketika ngmong dengan mereka itu dibalas dengan bahasa daerah mereka, jadi agak mengerti ada yang ngak mengerti tapi..nanti dijelasin gini maksudnya itu gini sama teman-teman

**Peneliti** : mengapa mereka cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berkumpul atau berkomunikasi ?

**Informan** : mungkin karna kebanyakan mereka dari jawa, soalnya yang kumpul timur sendiri saya jadi ya.. kadang tidak di anggap begitu.

**Peneliti** : **penilaianmu terhadap masyarakat jawa it bagaimana ?**

**Informan** : baik, sopan-sopan tapi kadang kayak remaja-remaja itu kurang sopan. Contohnya kayak waktu itu kita penelitian di kota baru itu.. Kayak ada remaja yang lihat saya trus eh..papua-papua gitu

**Peneliti** : **perspesi mereka ke kita orang papua seperti apa?**

**Informan** : mungkin mereka lihat kita agak berbeda ya...bedanya itu dari fisik seperti rambut, warna kulit.

**Peneliti** : **Apakah persepsi tersebut menghambat proses komunikasi?**

**Informan** : iys...jadi malu buat ini interaksi kayak..jadi penghambat untuk komunikasi, mau bertanya jadi malu.

**Peneliti** : **pandangan anda terhadap relasi sehari-hari dengan masyarakat sekitar?**

**Informan** : selama aku berteman sih...Mereka berteman sesama teman-teman jawa, se-*circle* terus, kecuali ada tugas kelompok baru memberitahu satu sama lain termasuk saya juga di ajak tapi pas komunikasi itu mereka pakai bahasa jawa jadi saya itu ngak bisa nyambung..kadang kurang mampu untuk mengerti penjelasannya mereka..mereka cenderung untuk pakai bahasa jawa terus, tidak pakai bahasa indonesia yang formal.

**Peneliti** : **Anda sudah lama tinggal di Jawa, seperi apa stereotip masyarakat jawa terhadap orang papua?**

**Informan** : mungkin karna mereka biasanya jarang ada yang ngak mau dekat-dekat sama aku karna mereka pikir saya itu orangnya jutek, teru malas tahu gitu.

**Peneliti** : **bukan karena mereka lihat anda orang papua?**

**Informan** : iya soalnya aku orangnya cuek gitu...kayak jarang sapa kecuali di sapa duluan baru sapa, soalnya kalau di sapa duluan dikira ih...sok kenal gitu hehe takutnya gitu.

Kalau stereotip mereka kita itu mungkin karna mereka pikir kita itu dari pedalaman jadi kurang mampu dalam kayak kerja kelompok...pokoknya kayak mereka anggap remeh lah...

**Peneliti** : menurut anda dari mana sumber pemikiran-pemikiran seperti itu muncul?

**Informan** : kalau aku sih...karna sifat malas tahunya aku trus kayak jarang bergaul, jarang komunikasi, trus ngak terlalu dekat sama mereka gitu

**Peneliti** : Menurut anda apakah stereotip tersebut itu benar atau tidak?

**Informan** : ngak sih...soalnya ngak semua orang papua kayak gitu...tidak seperti yang mereka lihat gitu. Kelihatan diam jadi ngak mampu, kelihatan ngak bisa jawab jadi ngak bisa kerja kelompok...pokoknya ngak mampu dalam belajar begitu.

## Transkrip 2

**Nama** : Ines

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Asal** : Oksibil

**Peneliti** : sudah berapa lama tinggal di jogja ?

**Informan** : hmm...hitung-hitung sudah empat tahun lah

**Peneliti** : Kos tinggalmu itu rata-rata mahasiswanya campur dari seluruh indonesia atau tidak ?

**Informan** : tidak...yang tinggal di kos itu orang jawa semua, kalau orang dari timur itu cuma tiga orang saja trus ada yang dari sumatra begitu. Banyak jogja sih.

**Peneliti** : pernah mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan teman-teman dari jawa ?

**Informan** : ada sih..mungkin karna kayak tidak sefrekuensi..jadi kayak kadang dong (mereka) kayak untuk kerja tugas itu kayak...tidak kas tahu begitu di grup, dong (mereka) punya grup lain begitu jadi dong (mereka) tidak kas tahu jadi langsung kayak dong (mereka) tidak aktifkan kita begitu, kadang begitu jadi kayak sulit untuk mau dengan dong (mereka) sulit sekali mau akrab begitu..mungkin kayak canggung sa cuma dengan timur ya timur saja.

**Peneliti** : **bagaimana tanggapan mereka dengan gaya bicara anda ?**

**Informan** : dong (mereka) kayak macam bagaimana e tidak serius begitu..kita ada serius tapi dong (mereka) itu anggap kayak biasa saja..jadi kayak tidak ada bahan-bahan yang serius sama mereka begitu. itu yang membuat kita kurang untuk dekat sama mereka padahal sudah bawa diri mau dekat tapi dong (mereka) kayak begitu jadi...bagaimana e cuma ya sudah ah dong (mereka) tidak mengerti, tidak satu otak dengan kita jadi sudah lanjut jangan dengan sesama saja sudah.

**Peneliti** : **bagaiman persepsi anda ke mereka orang-orang jawa ?**

**Informan** : kalau dengar-dengar orang jogja itu paling baik-baik, tapi sa lihat-lihat sa pu teman dari jogja tu..jogja asli tapi dong (mereka) pu sifat tu macam kayak padahal dong (mereka) bilang itu baik-baik tapi kayak bah..di sa pu kampus itu kayak...dua orang ini kayak... yang bagaimana e..yang satunya memang baik sih yang cowok tapi yang cewek itu kayak macam de lihat itu dari kayak dong (mereka) lihat teman itu kayak dari pintar, dong (mereka) sesama kalau dong (mereka) pintar sama pintar ya.. Dong (mereka) jalan sendiri kita yang kayak standar-standar begitu kayak dong (mereka) tidak pedulikan begitu macam kita satu kelompok tapi dong (mereka) cuma kasih kita tu cuma kayak...dong (mereka) pikir kita tidak bisa jadi yang tahu-tahu saja yang dong (mereka) biasa kasih begitu jadi kayak dong (mereka) bilang itu ah dong (mereka) (mereka orang papua) tidak bisa jadi cuma yang kasih sedikit saja kita yang nanti kasih selesaikan yang semua ini begitu..jadi saya pikir sama saja deh orang-orang jawa ini.

**Peneliti** : mengapa sampai mereka bisa berpikir kalau mahasiswa papua itu orangnya pas-pasan atau standar-standar saja ?

**Informan** : itu karna waktu pertama masuk semester-semester dua itu ..dong (mereka) kayak lihat kita tu kayak bagaimana e kayak dong (mereka) bagi tugas begitu kita kan kerjanya itu maksudnya kayak tidak terlalu aktif kayak dong (mereka) apa di grup juga tidak terlalu aktif to...jadi kayak bilang kerja ini tu kita tidak respon begitu.. kita tidak respon tapi kita kerja..tapi kayak dong (mereka) lihat dari situ dong (mereka) bilang bah..dong (mereka) tidak ini jadi dong (mereka) (mahasiswa papua ) tidak bisa..apalagi sa pu jurusan itu pemetahan to jadi kayak sa juga sulit untuk peta begitu, belum bisa sampai baru-baru semester ini baru belajar-belajar dari awal to..jadi kayak dari situ dong (mereka) langsung kayak..dia tidak bisa peta jadi ..atau laporan sa bikin laporan itu macam ada yang benar, ada yang tidak benar, jadi dong (mereka) langsung kayak semuanya dong (mereka) yang *handle* begitu..macam buat laporan kelompok itu tu kayak mereka bilang itu nanti cuma tambah-tambah ini saja biar semua itu kita yang *handle* saja begitu jadi mereka kayak lihat itu kita tidak bisa, kita cuma mampu untuk kayak bantu cari-cari refrensi begitu..jadi dong (mereka) anggap dong (mereka) yang lebih bisa begitu..jadi dong (mereka) pu *circle* sendiri itu ada, jadi kayak dong (mereka) pu grup sendiri itu ada. itu yang biking tong (kita) (kita) susah untuk dekat dengan dorang (mereka).

**Peneliti** : pernahkan mengalami stereotip tentang mahasiswa papua selama tinggal di Jogja ?

**Informan** : di sa punya angkatan belum pernah sih...baik-baik sih tapi baik-baiknya cuma di depan saja k apa..kan di blakang-blang itu kan dong punya grup-grup sendiri to jadi mungkin di depan saja gara-gara tugas saja jadi kayak mereka bersikap baik , ternyata diblakang mereka gitu, tapi belum sampai yang terjadi apa-apa belum sih..teman-teman malah dong tanya, pengen ke sana begitu, soalnya kayak sa angkatan-angkatan sa punya teman-teman itu kayak sama saja semua kayak sama begitu.

**Peneliti** : sumber stereotip masyarakat Jogja terhadap Mahasiswa Papua itu berasal dari mana ?

**Informan** : mungkin karna..masalah-masalah k jadi dong tahunya itu kayak orang papua itu begini-begini,,mungkin karna banyak masalah-masalah yang terjadi di Jogja to..kayak ada masalah-masalah kayak dong mabuk, dong begini atau gara-gara baku tikam k begitu jadi dong kayak tahu orang papua kayak dong tahu kita pu sifat itu mungkin bukan baik tapi kayak mereka tahu kita kayak begitu..jadi dong kayak takut juga.

**Peneliti** : Menurut anda apakah stereotip tersebut benar atau tidak ?

**Informan** : menurut saya tidak sih karna..kita sebenarnya itu terima orang dari hati..kayak terima itu benar-benar kita anggap kita punya saudara begitu,kayak kita rangkul baik-baik begitu. menurut saya kenapa sampai mereka menghindari kita orang papua itu mungkin karna mereka nonton berita-berita yang sekarang ada terjadi-terjadi itu..dong pikir kita juga ikut kayak papua merdeka begitu, mungkin dong pikir kita tu bagian dari situ ka apa atau mungkin kita juga kayak mau merdeka atau mungkin ada masalah-masalah apa gitu..masalah-masalah yang biasa mahasiswa papua terjadi kayak ada acara begitu baru ada kejadian baku pukul, baku tikam jadi dong bilang ini kayak dong (Mahasiswa papua ) punya sifat kayak tidak baik begitu, karna tong keras begitu, kayak dong jadi takut untuk dengan kita begitu kayak dong jadi was-was begitu..kita( orang jawa) salah bicara begitu mungkin kita kena himbasnya begitu, jadi kayak dong juga lihat-lihat begitu berteman dengan kita yang papua begitu.

### Transkrip 3

**Nama** : Yaba

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Asal** : Oksibil

**Informan** : 2016 itu kan selesai SMA baru dapat beasiswa jadi ke jawa barat..jadi pas pertama masuk sekolah itu kendala-kendala yang sering kami anak-anak papua alami itu, salah satunya itu pergaulan k itu hmm dalam penyesuaian diri itu yang waktu itu kami sangat-sangat apa... belum bisa begitu, jadi pas pertama masuk sekolah itu kan teman-teman (jawa) pakai bahasa daerah to jadi kadang kita juga mau menyesuaikan dengan teman (jawa) juga apa sangat sulit begitu trus kami mau dekatkan diri ke mereka juga karena mereka juga pakai bahasa jadi pas awal-awal masuk itu memang sangat-sangat sulit jadi kadang teman-teman itu pakai bahasa trus pertama-pertama tu mereka ajarkan bahasa itu yang bahasa-bahasa kasar jadi kadang merka bilang itu bukan bahasa kasar jadi kita ketika bilang (ngomong) ke teman-teman lain baru dong (mereka) (mereka) kadang marah kita “ ah ini salah, ini bukan bahasa yang halus ini bahasa yang kasar begitu... tapi kalau di jawa barat itu orang-orang sunda itu orang-orangnya kalem...

**Peneliti** : orang-orang sunda itu aslinya kelem, keli hatinya kalem gitu

**Informan** : memang orang-orangnya baik, mereka itu suka bercanda...jadi pas sudah lama...sudah mulai tahu bahasa dan sebagainya itu sudah mulai terbiasa..orang-orang sunda itu kalau sama orang papua itu mereka paling senang e sungguh mati. Jadi pas di asrama saya itu, teman-teman yang orang-orang situ itu kadang datang tidur di asrama sama-sama, bawa datang makanan baru apa biasa ajak jalan-jalan ke rumah mereka kadang tinggal dua atau tiga hari sampai satu minggu...itu yang apa maksudnya orang-orang sana itu memang orang-orang yang paling baik sudah, menurut saya.

**Peneliti : kenapa yang bahasa yang diajarkan terlebih dahulu itu bahasa yang kasar?**

**Informan :** eh...itu karena, hmm...kadang untuk mau belajar bahasan orang lain itu, bahasa yang kita cepat paham itu bahasa yang kasar dulu... alasannya mungkin karena mereka berpikir kalau saya kan orang baru jadi mereka ajarkanya begitu...kadang mereka suka bercanda to..jadi mungkin dengan hal-hal begitu..

**Peneliti : Hambatan apa yang dialami selama merantau di jawa ?**

**Informan :** macam dikampus begitu jadi kalau mau mendekati diri keteman-teman pada saat kerja kelompok begitu baru teman-teman (jawa) pakai bahasa itu kadang saya bingung mereka bicara apa terus dari teman-teman bicara begitu itu baru kerja kelompok kan ..dengan begitu itu saya kan bingung baru mau tanya juga bahasa yang mereka gunakan itu bahasanya mereka sedangkan saya tidak tahu bahasa mereka. Jadi dari situ itu saya mau mendekati diri dan berkerja sama begitu itu sangat-sangat sulit

kalau kendala pas saya cari kos itu kadang cari kosnya itu pakai ini..aplikasi kayak mamikos kadang di facebook..jadi pas cari-cari begini dapat kos..hubungi pemiliknya trus pemiliknya suruh kesana untuk cek kosnya..sampai disana ini apa lihat mungkin saya orang papua atau dari timur jadi ibu atau masnya beri alasan yang lain begitu...kadang begitu, pasa pertama kali saya cari kos itu ada beberapa kali yang ditolak begitu ada sekitar lima kali penolakan begitu, jadi yang pertama itu pasa jalan begini, ibunya suruh saya kesana pas tiba disana baru ibunya bilang “ aduh maaf mas kosnya sudah ada yang pesan” yang pertama katanya begitu. Trus bail lagi hari besoknya cari-cari dapat lagi trus kesana...apa alasan juga yang sama..jadi mungkin begitu yang membuat saya berpikir kalau memang hal-hal begitu orang tolak kita itu karena..apa dilihat dari kejadian-kejadian sebelumnya...atau mungkin kaka-kaka yang sudah lebih dahulu ke jogja itu kan mereka sudah melakukan hal-hal yang salah begitu..kayak..minum -mabuk di kos atau bawa cewek atau malamnya tu ribut-ribut begitu jadi mungkin dari hal-hal begitu itu kan orang juga berpikir dua kali untuk menerima kita dari papua begitu..jadi orang-orang sini itu mereka berpikir kayak ada orang papua atau orang

dari timur yang buat kesalahan itu mereka beranggapan itu semua orang sana itu sifatnya kayak begitu...semua sama, padahal.. Pemikiran begitu itu salah sebenarnya kalau menurut saya...jadi mungkin dengan hal-hal itu yang membuat mereka mau menerima kita untuk tinggal di kosnya juga kayak sulit begitu. jadi selalu ada alasan seperti sudah ada yang pesan, kosnya mau direnovasi, pasti alasannya begitu. Peristiwa-peristiwa atau perilaku sebelumnya yang ditunjukkan oleh orang papua membuat mereka berpikir kalau semua orang papua itu sama

**Peneliti** : **Penyebab hambatan yang dialami oleh teman-teman mahasiswa papua lain**

**Informan** : Kalau menurut saya mengenai hal itu tu karena kita orangnya pemalu begitu, Jadi kayak macam mau bergabung sama teman-teman diluar papua khususnya teman-teman jawa itu kadang sangat sulit juga, Karna apa kita kan latar belakangnya kan dari daerah tertinggal begitu..jadi mungkin dari hal-hal begitu juga membuat kita jadi tidak pede begitu dan kadang kita mau mendekati diri ke teman-teman orang-orang sini juga kan mereka sering pakai mereka punya bahasa jadi kadang pas kita mau dekatkan diri tapi ketika mereka menggunakan bahasa daerah itu kan kita tidak tahu jadi otomatis kita bisa berpikir kalau mereka sedang cerita kita, pasti dengan hal-hal begitu juga kita langsung merasa tidak enak dan mulai dari situ kayak kita dengan sendirinya mau menjauh dari mereka begitu. Jadi...kebiasan-kebiasan itu yang jadi membuat kita berpikir lain-lain.. kalau mereka berbicara dengan bahasa daerah, kita pasti berpikir kalau ada dua makna kayak yang positif sama dan negatif...yang negatifnya itu kayak oha mereka ini pasti membicarakan saya yang tidak baik-baik

**Informan** : Pada saat kerja kelompok itu ada teman mahasiswa dari papua yang ini tidak datang..nah baru minggu depannya itu mau presentasi jadi pas teman-teman semua maju..kan mereka sudah kerja kelompok begitukan otomatis punya bagian-bagian untuk nanti akan dipresentasikan jadi pas semua naik, teman laki-laki juga naik baru mereka semua naik ke depan trus sudah teman-teman jawa ini dong (mereka) sudah baca-baca bagia-bagian sampai

teman ini tidak dapat bagian, setelah selesai pas turun itu...sudah mulai dari hal itu dia sudah membenci teman-teman semua, dia sudah mulai tidak suka sama teman-teman yang sekelompoknya dia itu..dari situ dia sudah mulai menjauh sama mereka jadi kayak untuk mau buat kelompok trus sama orang yang sebelumnya memang sudah tidak mau lagi... bahkan untuk liat muka saja sudah tidak mau lagi, hal itu membuat dia langsung menghindar.

**Peneliti** : menurut anda selama anda mengenal orang jawa, mereka semua memperlakukan orang papua negatif atau tidak ?

**Informan** : kalau itu...tidak semua orang jawa begitu, pasti ada satu dua orang yang terima kita terus ada yang pengen dekat dengan kita supaya mereka lebih tahu apa kita orang papua yang sebenarnya seperti apa begitu kadang itu yang membuat mereka penasaran untuk dekat dengan kita tapi masih banyak juga yang kadang mereka macam mau kita bergabung untuk macam mau ngobrol begini atau mau makan duduk bersama begitu itu kadang teman-teman kayak tidak mau terima kita begitu jadi itu di kampus bahkan pada saat kita mau kerja begitu macam kerja kelompok..jadi mau kerja begitu kadang teman-teman itu kayak menganggap kita orang papua itu kayak tidak mapu begitu..jadi kayak kita asih masuk gagasan atau pemikiran itu tu kayak kita punya masukan atau pemikiran tidak meyakinkan, tidak benar begitu jadi yang punya mereka saja yang benar, jadi dengan alasan itu tu kayak kita juga mau kita pu masukan, gagasan itu juga kita pikir dua kali atau takut salah.

**Informan** : Warga atau masyarakat di lingkungan kos yang selama ini saaya tinggal itu apa..sampai sejauh ini aman, belum ada yang maksudnya berkata kasar atau menilai saya yang tidak-tidak ke saya. Selama tinggal di kos itu mereka cuma bilang saja tidak boleh minum mabuk trus kan pada dasarnya kan orang jawa menilai kita itu kayak orang-orangnya itu kriminal begitu jadi suka mabuk-mabukan, pokoknya yang kasar-kasar begitu, jadi disini itu pokoknya harus ikuti aturan tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan sebagainya, selama ini yang saya lakukan mengikuti itu dan memang hubungan sama warga-warga di sini itu aman. Hal yang paling penting ketika kita berada di suatu tempat itu kayak bergaul sama orang lain itu, kita tidak boleh tertutup jadi macam orang tidak

menghormati kita atau sapa kita itu kita harus lebih duluan ke mereka pasti dengan hal-hal begitu itu mereka akan berpikiran positif ke kita jadi selama ini saya melakukan hal itu dan mungkin tidak terjadi hal-hal yang negatif.

**Peneliti** : **Bagaimana Perspektif anda terhadap orang jawa selama studi di Jawa ?**

**Informan** : kan saya ini pas ada teman yang tidak bawa uang kebetulan saya kan bawa uang jadi saya bayarkan dia baru dia tanya kalian orang-orang papua kaya-kaya semua ya, baru saya bilang tidak semua orang papua itu kaya, jangan patokannya di tambang itu, kehidupan kita juga sama kayak di sini ada kelas-kelasnya gitu..jadi pasti ada yang penghasilannya lebih tinggi, ada yang sedang dan rendah, maksudnya kayak kita bayar begitu baru aduh minta terima kasih banyak nanti aku uangnya ganti dan sebagainya itu karna kehidupan orang jawa itu..mereka itu independen gitu, individualis jadi kalau misalkan ada barang” ya punyamu ya punyamu, punyaku ya punyaku” jadi macam kesuksesan yang kita rahi itu ya milik kita sendiri, beda sama kita yang di papua, kalau misalkan salah satu keluarga kita yang mecam sudah sukses punya penghasilan berarti itu milik kita bersama begitu. Jadi kadang hal-hal itu yang membuat mereka berpikir jauh seperti relasi sama teman-teman sesama mereka itu kayak ada batasan-batasan begitu dan itu berlaku untuk semua orang jawa dari jawa barat sampai jawa timur, karna semenjak saya masih SMA juga..saya kan ini ada teman yang mau beli makan tapi tidak ada uang baru saya kan kasih sepuluh ribuan, ini pakai ini baru beli baru dia bilang saya pinjam e nanti saya ganti, karena dia punya teman-teman yang lain itu tidak akan bantu dia, otomatis tidak akan bantu dia dan pasti ke saya bukan ke saya tapi saya di situ tergerak hatinya untuk minta bantu ke mereka karena kita orang papua itu memang orang-orangnya itu dilihat muka seram dan sebagainya tapi tidak dengan hati kita jadi rasa peduli terhadap sesama kita itu sangat tinggi begitu. Jadi saya langsung tergerak hati untuk membantu dia dan di situ saya tidak berpikir untuk ah nanti pinjam dan sebagainya tapi kasih saja buat dirimu saja tidak usah ganti dan mungkin uang ini saya akan dapat begitu.

#### Transkrip 4

**Nama** : Rivan

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**status/Pekerjaan** : Pelajar

**Asal** : Oksibil

**Peneliti** : kapan datang dan sudah berapa lama tinggal di jogja ?

**Informan** : datang ke jogja waktu SMA itu tahun 2021 pas penerbangan sudah mulai dibuka di papua..awal datang itu tinggal di luar asrama selama tiga hari. pertama masuk asrama, merasakan kehidupan di asrama itu, yang pertama saya rasakan itu *cultur shock*, apalagi saya barusan keluar dari asrama di papua sana terus punya asrama papua di sana punya kebudayaan tersendiri yang beda dengan asrama yang disini. Jadi saya masuk di asrama sini itu dia punya kehidupannya itu berbeda sekali, kalau disana itu kalau kita orang papua berkumpul bersama itu kadang biasa diskusi begitu, berteriak sembarangan, dengar lagu dengan suara yang tidak dikondisikan begitu kalau disini kan tidak, kita berdiskusi atau berkumpul bersama begitu itu orang sudah anggap kita yang lain-lain apalagi sudah berteriak begitu,,kan kehidupan orang disekitaran asrama itu tenang-tenang begitu..apalagi yang kebanyakan tinggal itu lansia begitu. Jadi kalau kita macam diskusi begitu terus suaranya keras pasti mengganggu orang-orang disekitar. Padahal yang itu kita biasa lakukan soal diskusi begitu sampai besarkan suara begitu itu tidak pernah dipersoalkan begitu.

**Peneliti** : seperti hambatan dalam relasi dengan masyarakat Jawa ?

**Informan** : relasi dengan teman-teman mereka itu terutama soal bahasa itu. Bahasa yang pertama kali mereka jajarkan itu bahasa yang buruk-buruk begitu, bahasa yang memang macam buat orang lain senang begitu, tertarik untuk mengucapkannya, bahasa-bahasa kasar

begitu bahasa yang populer, seperti asu lah dan sebagainya begitu itu yang mereka ajarkan ke kita duluan setelah itu baru yang lain mereka ajarkan dari belakang

**Peneliti** : **kalau untuk nongkrong atau ajak jalan begitu pernah atau tidak ?**

**Informan** : saya kalau soal nongkrong jalan begitu saya jarang ikut-ikut mereka, karna saya pegangan dari orang tua di sana jadi, datang kesini untuk belajar terus tinggal di asrama dengan baik apalagi tanggungan sendiri jadi..pikir itu dua kali baru biasa ikut teman-teman jalan keluar begitu, terus kan saya tahu mereka punya nongkrong itu..apa yang mereka lakukan di tong (kita)krongan itu beda dengan apa yang kita lakukan di sana, mereka punya nongkrongan itu sangat beda sekali, kalau kita itu mungkin duduk ada topik yang kita bahasa begitu dan jelas kalau disini asal ngomong saja dan tindakan-tindakan seperti minum-minuman beralkohol dan saya kadang berpikir untuk menjauhkan tong (kita)krongan yang tidak baik begitu.

**Peneliti** : **Bagaimana pengalaman dengan masyarakat sekitar di luar asrama ?**

**Informan** : orang-orang sekitar itu, pertama, tidak semua orang jawa tidak menganggap kita orang papua itu buruk ada orang jawa yang memakai stigma yang berlaku untuk menilai kita orang papua, ada yang lain yang tidak berpikir seperti itu..mereka tahu tidak semua orang papua begitu dan itu yang saya rasakan sendiri di bagian warak di sleman sana. Mislanya seperti kita bapa asrama sendiri itu, kita bapa asrama itu sudah tidur bangun dengan anak papua jadi dia sudah tahu sifat anak-anak papua itu seperti apa. Jadi pas sa awal-awal masuk juga itu..untuk kita menghilangkan stigma-stigma buruk tentang orang papua itu sama-sama bapa asrama kita sama-sama untuk menghilangkan itu..awal-awal kita buat itu seperti kita mulai sama anak-anak papua yang mulai ikut geng itu mulai di kurangkan lagi...karna menurut bapa itu biasa kalau orang-orang papua yang ikut geng itu mereka sudah anggap bahwa yang ikut geng orang papua berarti dia yang menjadi kepala di situ jadi mereka ikut, dia yang jadi kepala kegiatan disitu..untuk berbuat tindakan-tindakan yang tidak baik di situ, yang meresahkan warga..mulai-mulai dihilangkan dari situ jadi kemarin itu di sekolah sana kita sudah hilangkan yang begitu, anak-anak asrama jarang ikut begitu..itu sudah mulai

hilang...trus ehh iya sudah mulai hilang stigma-stigma yang orang-rang papua kayak begitu di bagian warak situ saja...setelah itu bapa asrama kan de su tahu orang papua punya sifat kayak bagaimana jadi de sudah mengenalkan kita ke masyarakat sekitar situ..acara-acara yang di desa itu kita ikutti, doa-doa lingkungan itu, kebanyakan dari kita yang biasa ikuti, kan kita juga ada buat kita punya grup sendiri grup texas itu, itu grup yang untuk kembalikan nama baik untuk kita itu anak-anak papua di asrama situ terutama. Terus kita melebur ke masyarakat, kita mengikuti mereka punya kegiatan seperti mereka ada buat panen padi itu..kita ikut itu panen padi juga...kayak-kayak begitu

Terus kebanyakan yang saya lihat itu yang apa orang-orang sini yang biasa menilai kita yang buruk itu, mereka yang berpikir tentang untung dan ruginya..kalau mereka terima orang itu apa yang mereka nanti alami kedepanya itu yang mereka biasa pikir ...maksudnya seperti macam.. mereka terima kakak dalam mereka punya kehidupan begitu, apa sesuatu yang kaka timbulkan kedepanya yang itu yang mereka pikirkan nanti, kalau misalnya kaka ke mereka punya kehidupan begitu, misalnya sesuatu yang tidak baik yang nanti kaka timbulkan begitu...itu macam mereka wanti-wanti dan mereka nanti tolak begitu jadi tidak semua orang bagian sini tidak terima kita begitu..pernah pada saat saya mau ikut main bola di warak situ.. Itukan orang-orang sekitar situ kan sudah tahu to kalau anak-anak papua itu kebanyakan ikut geng, jadi mereka surh saya ikut mereka main boleh setelah itu mereka bilang ko tidak boleh ikut geng-gengan tidak boleh ikut-ikut anak-anak lain buat kegiatan anarki di lingkungan masyarakat sekitar sini..jadi ko kut kita main bola, lakukan hal-hal positif di sini

**Peneliti** : jadi mereka cenderung menilai kita tidak punya aturan, jadi harus mengikuti aturan yang mereka punya begitu ya ?

**Informan** : iya sering begitu...menurut saya secara pribadi sa menerima hal tersebut, karna dari sana (papua) itu sa su bebas sekali dari sa pu daerah sana sa su bebas sekalai. Sa datang ke daerah sini berarti sa harus ikut kultur yang di sini, kebudayaan yang disini, jadi sa harus masuk ke dalam mereka punya kehidupan, bagaimana mereka punya tata krama di

sini..jadi ikut aturan dari mereka itu wajar-wajar aja sih..tapi kalau macam sudah kelewatan yang macam, bersimpangan dengan kita punya itu budaya sendiri itu sa tidak terima.

**Peneliti : pernah hal tersebut ?**

**Informan** : pernah kaka...kayak waktu itu setelah menang futsal kita kan buat acara untuk dansa itu di asrama bukan dansa sih tapi wasisi di lingkungan asrama sekitar situ baru mereka mau minta ijin, pas sudah laksanakan, sudah jalan beberapa menit kemudian begini baru orang-orang datang baru bilang mereka mau datang bakar asrama lah..kayak yang punya hak ulayat mau datang ambil tanah asrama begitu..menurut saya eh..mereka bisa sampai berpikir begitu untuk sampai melarang itu tu pertama lingkungan kita itu lingkungan lansia..kebanyakan orang-orang sudah lanjut usia yang tinggal di situ..jadi kalau macam dengar keributan kayak begitu mereka macam terganggu ada yang sampai bilang nanti mereka shock langsung meninggal begitu, bahkan sampai bulan desember itu kita mau merayakan natal ini...mau menyalakan kembang api ini mereka larang di kompleks itu, baru acara kebesaran yang itu agama islam itu mereka nyalakan kembang api ini mereka biarkan saja,,bayangkan tanggal 25 desember itu kita mau kembang api itu kita mau meluncurkan terus tanggal 31 juga kita terus kita punya suster sama masyarakat disekitar mereka larang untuk lakukan pesta itu, tapi pas mereka yang dari yang agama islam mereka pas kembang api itu, biasa-biasa saja, normal-normal..itu yang sa juga kadang rasa heran..tapi itu tidak jadi hambatan dalam relasi.

**Peneliti : kalau hambatan dalam relasi pernah alami atau tidak ?**

**Informan** : pernah sih.. Pernah kadang karna sa punya kebiasaan dari sana to, kebiasaan dari papua sana yang sa masih pegang erat sampai ke sini sampai sa macam canggung begitu untuk melebur ke mereka punya kehidupan begitu , macam sa rasa tidak cocok dengan mereka punya itu ..seperti macam apa ehh tata krama begitu , macam harus hormat sampai tunduk begitu, itu macam sa rasa sa tidak pernah rasakan di sana begitu, kita hormat ya menghormati saja..tidak sampai harus tunduk begitu sampai harus menghadap dan salam seperti kaka pernah rasakan begitu.

**Informan** : yang sa paling senang itu mereka punya bahasa tubuh ke kita begitu, pas kita sapa mereka itu kita sapa balik itu macam bagaimana e..mereka sudah terima kita dengan baik begitu jadi sa rasa senang juga..tapi untuk tata krama itu khusus ita punya SMA saja kaka, itu memang sudah jadi budaya di kita punya tempat situ saja, tapi di bagian luar..warga-warga di sekitar situ mereka punya tata krama lain juga, bahasa tubuhnya sa paling senang, misalnya kita sapa mereka tum mereka balas balik pakai senyuman lagi..itu sama saja sa rasa mereka sudah terima dengan baik begitu..jadi sa juga senang yang itu mereka punya bahasa tubuh begitu.

**Peneliti** : menurut anda penyebab hambatan yang di alami teman-teman dari Papua yang lain ketika berinteraksi dengan masyarakat Jawa di jogja itu kenapa ?

**Informan** : Menurut saya itu.. Kalau dari dia punya kepribadian sendiri mungkin dia sudah punya prinsip begitu, terus kalau di lingkungan sekitar begitu mungkin dia sudah di doktri dari orang lain begitu. macam mereka sudah bilang ah..orang papua itu mereka begini, jadi kalau ko jalan sama mereka nanti ko buat yang tidak baik begitu. itu juga sama dengan orang papua, ada orang papua punya prinsip sama ada orang papua yang sudah di doktrin.

**Informan** : ada salah satu kaka dari paniai, dia itu macam kan sudah..dia sudah tahu to kehidupan di sana macam disini terutama di warak sana..jadi pengaruh-pengaruh buruk yang di dapat itu dari teman-teman sekitar situ saja. Jadi kaka itu kan orangnya prinsip to..dia itu ikut aturan asrama baik, tidak ingin bergaul sembarangan orang trus orangnya juga tertutup. Jadi dia macam tidak senang dengan kegiatan-kegiatan yang negatif begitu, dia kadang lihat dia punya teman-teman angkatan itu, kan dia pernah cerita ke saya, kalau teman-teman angkatanya itu kebanyakan macam punya tindakan itu lain dengan dia punya prinsip, aktivitas sehari-hari mereka itu lain dengan dia punya kehidupan sehari-hari begitu. Macam beda pandangan begitu..jadi mereka macam biasa kumpul-kumpul dengan dia punya teman-teman, terus kalau mereka sudah ngobrol sampai titik-titik tertentu itu pace biasa de keluar dari mereka punya *circle* situ baru dia tidak ingin melebur sampai ke dalam-dalam begitu.

Itu dengan teman-teman dengan teman-teman asli jogja, dari daerah turi-turi sanam terus pakem, terus jakal itu, jadi dia cuma bergaul sebatasnya saja. Karna de punya prinsip yang de pegang itu, datang kesini untuk apa.

**Peneliti** : kenapa sampai ada doktrin-doktrin tersebut

**Informan** : Pertama itu...ini tentang kehidupan ya, dalam kehidupan itu harus ada pengaruh baik dan pengaruh buruk, jadi sendirinya kita harus terima hal-hal tersebut. mungkin karna ada tindakan tidak baik yang pernah dilakukan sebelumnya..terus yang membuat dia punya kehidupan terpuruk jadi ya sudah dia ambil langkah untuk tidak mengulangnya lagi ..ada pengalaman yang mengakibatkan di tidak mau untuk berkomunikasi dengan orang-orang jawa.

**Informan (yaba)**: alasan kenapa masyarakat jawa menilai kita yang negatif itu karna ada peristiwa-peristiwa sebelumnya yang membekas di mereka..itu yang buat begitu.

**Informan** : menurut saya ini..kebanyakan mereka itu dengar dari mulut lain..dan sudah jadikan itu kebenaran yang tidak akan tergantikan begitu. Mereka percaya orang lain punya perkataan begitu, jadi itu yang mereka pegang teguh di sini. mereka macam tidak ada niat untuk rasakan langsung begitu, apa yang sebenarnya terjadi. Kebanyakan itu cuman dengar dari orang samping ah sudah itu yang dia katakan itu benar sudah dan itu yang sudah terjadi dan mereka berpikir bahwa itu yang akan terjadi. Kehidupan orang-orang disini to macam orang itu kalau sedikit di doktrin begitu itu langsung sudah, mereka terpengaruh, terprovokasi dan mereka itu ikut, contoh-contoh besarnya itu seperti itu..biasa demonstrasi-demonstrasi besar-besaran itu karna orangnya itu cepat terpengaruh sama cepat terdoktrin.

**Transkrip 5****Nama : Julia****Jenis Kelamin : Perempuan****Status : Mahasiswa****Asal : Oksibil****Peneliti : coba ceritakan pengalaman selama berinteraksi dengan masyarakat selama tinggal di Yogyakarta ?**

**Informan :** oh ok kaka masuk pas hari pertama di tempat kerja saja e...jadi pas kaka masuk ke tempat kerja to..itu mungkin karna kebanyakan dari luar jogja....terus juga ehh..mereka juga kan tidak apa e, tidak kuliah begitu..ada juga yang kuliah cuman..karna itu mungkin mereka belum kontak langsung dengan orang papua kayak dekat begitu..jadi ketika kaka masuk itu kayak wow sekali mereka lihat kaka rambut saja itu kayak..tidak tahu itu jadi bahan candaan ka atau hal apa.. Begitu untuk mereka to jadi mereka lihat itu kayak beda..baru mereka lihat ih..rambut kamu lucu ya..ya itu pokok nya ya itu kalau persoalan..maksudnya kayak candaan-candaan rasisi tentang fisik ya itu sudah jadi hal yang selalu di hadapi jadi itu dari tempat kerja trus..di dalam lingkungan tempat kerja juga kayak begitu terus... pemikiran kayak ada pokoknya ya..walaupun mereka tidak katakan tapi kalau kita rasa itukan berarti ya kayak begitu sudah to..apa yang mereka pikirkan,,ke kelompok ibu-ibu juga sama... Jadi kayak hal baru yang muncul begitu..jadi mereka kayak..tidak tahu antara rasa kayak..kenapa sampai de bisa kerja disini..terus kayak,kira-kira dia sebagai orang papua ini de mamppu atau tidak untuk pekerjaan kayak begini..begitu.

Jadi dikelompok ibu-ibu itu kan kita ambil uang terus dihitung sesuaikan dengan laporan kantor..jadi kayak perlakukannya itu berbeda kalau kaka yang ambil uang angsuran sama kaka punya teman yang ambil angsuran..kalau kaka punya teman yang ambil uang angsuran itu mereka kasih saja..langsung begitu karna mereka tahu to pasti hitungannya sesuai tapi kalau dengan kaka itu tidak..merek kasih satu persatu, “ini, ini, ayo ditulis, dicentang” jadi kayak seolah-olah mereka itu ya lebih tahu dari pada petugas, tapi tidak semua kelompok begitu..cuman kan kaka..ya itu mungkin karna sudah sering dapat hal-hal rasis kayak begitu..terus juga maksudnya kan tahu juga to,,bukan apa e bukan secara alamiah timbul dari pemikiran manusia tapi karna dibentuk secara sistem to..jadi sudah saya berusaha untuk ambil sisi positifnya saja..oh lebih baik lagi begitu supaya kalian tahu berapa jumlah uang yang kalian kasih, sa juga bisa sesuaikan dengan jumlah supaya bisa setor ke kantor, supaya saya juga tidak nopol kayak begitu.. Trus kalau suara kaka kan maksudnya mereka kayak kaget begitu..loh orang papua kok bicaranya sopan, bicaranya halus, jadi sudah mereka kayak bilang..”eh mbak kamu kok bicaranya halus banget ya..beda sama teman-teman kamu yang lain..jadi mereka pikir orang papua semua itu gaya bicaranya kasar. Ya itu stigma kasar itu sudah melekat, kasar, bicaranya kayak nada marah..kayak begitu..

**Peneliti** : **Perlakuan seperti apa yang orang jawa tujukan kepada orang papua ?**

**Informan** : Dalam lingkungan pekerjaan juga, orang-orang dari jawa-jawa mereka ketika masuk hanya butuh tiga hari-lima hari saja langsung mereka bisa pakai motor sendiri, mereka jalan sendiri, mungkin mereka takut ini aset kantor nanti kayak aset kantor dirukasin gitu..kaka sampai tiga bulan percobaan baru kaka bisa pegang motor sendiri, pegang hp kantor...maksudnya kalau orang tidak mempunyai pemahaman luas tentang hal-hal rasis ini bukan tersistematis..mereka akan kenal mental parah punya,

**Peneliti** : **itu dilingkungan pekerjaan, bagaimana perlakuan yang ditunjukkan di luar pekerjaan ?**

**Informan** : ya itu..mereka anggap kayak orang papua itu kayak bodoh dalam hitungan apa segalah macam ya itu tu..kalau petugas lain datang itu mereka akan kayak ikuti arahan dari petugas..tapi kalau kaka yang datang itu mereka ( warga/ ibu-ibu) itu kayak bikin mereka yang lebih tahu. Tapi sesudah beberapa bulan berjalan to..ya kaka tanggapi biasa saja..begitu.. terus ya kaka harus profesional to jadi mereka tanggapi buruk apa segalah macam,,kaka cuma bilang minta maaf, terima kasih segalah macam..pokoknya kayak-kayak begitu, bicara dengan santai jadinya mereka itu jadi introspeksi diri sendiri..saya kayaknya bikin kayak begini ni kayak buruk tapi kenapa dia terima kayak biasa-biasa saja..seperti itu. Jadinya itu ibu-ibu kelompok geng-geng ibu-ibu yang maksudnya kayak preman yang awalnya bicara kasar-kasar juga yairu sering berjalanya waktu..kaka kayak ada masalah dengan mereka kaka berusaha selesaikan baik-baik to..akhirnya mereka bisa ikut, bicara baik-baik, bisa kumpul angsuran kayak begitu. jadinya mereka berpikir “oh ternyata dia orang papua tapi berbeda dari yang lain” padahal masih banyak orang papua yang punya sikap dan sopan-santun yang sama kayak begitu, tapi mungkin mereka belum ada kontak langsung...mungkin apa e kita punya bahasa juga, gaya berbicara juga kadang menurut mereka kayak terlalu cepat, kayak apa e...ada bahasa-bahasa yang sulit untuk mereka mengerti. Ada hal positif juga..kayak yang dulunya mungkin kaka dengan kawan-kawan papua dengan kawan-kawan organisasi Indonesia itu kan milanya contohnya kayak KOS itu agak sulit untuk dapat..tapi sesudah..maksudnya berbaur dengan kelompok ibu-ibu tu..kaka tanya kos saja “oh ini mbak ini, punyaku ada yang kosong tapi mabknya mau cari yang kayak gimana..” jadi sesudah kita dekat dengan mereka itu ya kayak dipermudah begitu,....sebenarnya kaka tidak berpikir...tidak terlalu berpikir untuk gaji e..apalagi dengan dua belas jam baru gaji rendah itu bukan kaka punya..kaka bisa dapat yang lebih pekerjaan e walaupun belum selesai, cuman ya itu atta punya kepentingan politiknya disitu begitu.. Kaka mau kasih tunjuk bahwa orang papua itu tidak selalu sama seperti apa yang kalian pikirkan begitu.

**Informan** : kebanyakan kan standar yang di pakai secara umum kan segala standar yang baik to..pokoknya standar hidup masyarakat yang baik. Tapi kalau orang papua itu bukan standar hidup yang baik yang mereka lihat, tapi mereka lihat itu standar hidup yang buruk orang papua itu seperti ini, jadi kalau ada orang papua yang tidak seburuk itu jadi pertanyaan besar kayak hal yang WOW hahahaha...misalnya pas di tempat kerja itu ada teman yang bilang “jul kamu tu harus rebonding rambut biar cantik..” mereka atur pakai mereka punya standar..terus ya sa bilang “biarkan sa cantik dengan apa yang sa mau gitu, jangan terlalu paksakan saya untuk harus jadi apa yang di standarkan..jadi setelah ada tanggapan-tanggapa yang kayak kaka berusaha untuk merubah mereka punya pemikiran dengan tanggapan yang tidak negatif sekali to,,akhirnya ya itu mereka mulai berpikir seharusnya pandangan-pandangan kayak pandangan rasis, lihat cantik itu hanya dari fisik, akhirnya jadi kayak semakin lama semakin berubah. Jadinya antara terima dan tidak terima..apalagi yang kasih tahu ke kaka ini dari timur juga (NTT). Jadi ketika mereka..maksudnya awal-awalkan mereka lihat hanya dari fisik, kadang kan mereka punya stigma negatif, orang papua ini pasti tidak akan bertahan, orang papua ini tidak akan kerja sesuai dengan target-target jadi.. Tapi kaka berusaha lawan itu akhirnya mereka punya pandangan dari fisik saja itu lama-kelamaan mulai beruba.

**Peneliti** : **Jadi penilaian mereka hanya berdasarkan fisik saja ?**

**Informan** : fisik saja...kadang kita kerja itu full sekali dua belas jam kerja itu kita kerja di lapangan sambil harus laporan terus, catat sambil harus di *input* dari hp kantor yang mereka kasih..jadi mereka itu tidak melihat skill kita..jadi kayak mereka lihat dari fisik trus menilai kita dengan hal-hal begitu...jadi bukan melihat siapa etnismu tapi seharusnya itu dilihat sebagai manusia, kan maksudnya bicara contoh-contoh kecil kayak begini kan menunjukkan kalau indonesia ini bukan sebuah bangsa begitu, bahkan yang rasnya sama saja saja itu kan masih ada perbedaan.... oh ini orang jawa barat, oh ini dari china, oh ini dari maluku,,ada pandangan kalau saya ini jawa, saya ini medan, bukan melihat saya sebagai indonesia. Beda kalau kita hidup di amerika..orang kulit hitam sampai orang kulit putih saja akan bilang oh saya ini orang amerikan..ada anak kecil di lapangan tempat kaka ambil angsuran.. .ya

awalnya de lihat kayak, de sering lihat ke kaka mungkin karna di dalam dia punya kumpulan keluarga kan semua kulitnya sama to...pada saat itu kaka kesitu, kaka sendiri yang berbeda..jadi anak kecil itu dia mulai lihat-lihat tapi beberapa saat kemudian itu dia lihat ke kaka trus senyum, kek dia mau datang ke kaka, tapi itu bukan hanya di kelompok itu saja ada kelompok yang lain lagi begitu. Mereka punya cara lihat kaka itu kayak, awalnya beda dulu, tapi sesudah itu mereka kayak lebih dekat..waktu kaka datang itu mereka sudah afal kayak begitu..jadi kaka mulai berpikir lagi, **oh ternyata ya rasisme ini bukan sudah ada di alam bawa sadar manusia begitu..tapi memang benar-benar dibentuk dari sistem lingkungan sosial, atas kepentingan-kepetingan sapa... kayak begitu, karna kan dari kecil kan mereka selalu ajarkan mereka punya anak kayak lihat orang papua itu mereka suruh menjahu, ya jadinya itu yang tertanam ketika anak masih kecil...**

Penyebab lain itu kayak semakin kesini itu banyak kasus minum, kacau, terus bikin onar, terus tanggap segalah sesuatu secara emosional begitu..kaka pikir tidak terlepas dari bagaimana kita melihat situasi papua, selalu tiap tahunya itu ada konflik dimana-mana, selalu ada penjagaan dimana-mana, itu membuat kita punya psikologi mental itu tertekan, tidak ada hak hidup sama sekali, kita mau berekspresi saja susah, bahkan kaum mudah mau melakukan diskusi di kampus mau bikin pentas budaya..itu selalu di bilang kalian tidak apa-apa tapi yang penting jangan bicara politik, jangan bicara papua merdeka. Nah hal-hal produktif saja di batasi, kita kayak hidup di dalam penjara begitu, akhirnya kan tertumpuk, selalu ditekan. Di lain sisi bisnis-bisnis muniman keras selalu dikirm ke papua dan itu kan mereka punya cara melarang kita diskusi, cara melarang kita bikin hal-hal produktif, itu lebih maksudnya lebih represif dibandingkan anak-anak muda mau minum..kalau minuman di bebaskan begitu, jadi tidak ada cara-cara lain untuk mengekspresikan diri, hal-hal yang kaum-kaum muda papua ini pikirkan, akhirnya salah satu jalanya oh iyo sudah saya minum saja biar saya bisa lebih bebas berekspresi, saya mau bikin apa saja saya tidak pikir saya tidak takut,

**Peneliti : Minum biar kita bisa berkumpul dengan kita punya teman-teman sendiri, kalau itu pasti di wajarkan, tapi kalau untuk dalam keadaan normal kita duduk berdiskusi ah itu lain cerita.**

**Informan** : jadi bahkan dalam kita punya lingkungan keluarga saja kita dilarang ko tidak boleh bicara ini nanti polisi datang, polisi tangkap kalian bagaiman, bahkan di dalam kita punya rumah sendiri saja kita tidak ada hak hidup. Akhirnya kan tekanan-tekanan ini kan yang membuat sampai ketika berada di situasi sosial budaya yang dengan masyarakatnya yang merdeka, situasi, segala macam akses sarana, biaya hidup yang maksudnya memudahkan kita, akhirnya kita punya itu memuncak keluar begitu, yang banyak tekanan apa segala macam minum untuk melampiaskan itu, akhirnya marah, emosi, baku pukul dengan teman, ribut di kos, jadinya orang takut...nah kayak begitu, maksudnya kita lihat kenapa orang papua itu kayak begitu, sedangkan orang-orang yang ada disini, anak-anak mudah mahasiswa yang ada di sini yang kita biasa minum tu apa kita cerita lucu-lucu, biasa-biasa dengan kawan-kawan indonesia, minum-minum tapi bicara hal yang, bicara kita mau bikin apa, kita mau rencanakan diskusi tentang apa, kita bahas nega ini kayak bagaimana, kita bahasa itu bagaiakan lelucon..habis itu sudah..kita bubar..jadi begitu. Tapi ketika kita berada di lingkaran anak-anak papua aee itu minum tu akan bahas segala macam sakit hati, dendam, masalah keluarga, masalah kuliah, masalah apa begitu.

yang dilihat anak-anak muda atau orang papua itu kekerasan selalu ditembak, dipukul, disiksa, itu yang selalu dilihat. Makanya ketika dia tumbuh besar tidak heran dia akan jadi seperti itu..di nduga itu dari tahun 2018 sampai yang sekarang ini, masyarakat asli yang punya tanah, mereka mau ke kebun itu harus apa..lapor ke pos militer tulis nama baru bisa jalan, jalan juga diawasi..ini sudah menjalani empat tahun dari 2018 sampai 2023, di tanah sendiri diawasi, orang jawa itu terlalu paranoid dengan orang papua. Jadi kan berarti di kekang, kita punya hak untuk kita memperoleh makanan itu juga di batasi, orang-orang mau jalan ke kebun tapi kok maksudnya ko harus daftar, lapor diri segala macam, mereka jadi takut..jangan sampai sa pergi lapor diri, mereka tanya nanti mereka curiga, jangan sampai mereka curiga saya sebagai pembantu OPM, akhirnya sa disiksa, sa dibunuh, pemikiran-pemikiran itu kan bikin masyarakat sulit memenuhi hak hidup, hak primer mereka untuk apa cari makanan dan bayangkan saja hal yang sama itu terjadi di beberapa kabupaten, beberapa

wilayah konflik itu, pegunungan bintang, maybrat, puncak papua, puncak jayam nduga juga, yahukimo juga, dan bayangkan itu berapa jiwa, nerapa perempuan bahkan berapa anak yang hidupnya tertekan seperti itu yang akan membawa maksudnya pengaruh-pengaruh apa e..dia melihat segala sesuatu itu melalui kekerasan, Iya di tuntutan seperti itu. Makanya tidak heran mengapa ada kelompok bersenjata, ko bunuh sa punya saudara perempuan, ko bunuh sa punya saudara laki-laki, ko bunuh sa punya suami pakai senjata yaa sa harus lawan ko pakai apa ? Harus pakai senjata. Makanya lucuh sekali sih yang berkembang da masyarakat itu KKB menyerang warga sipil, pelabelan dari separatist jadi teroris, baru sekarangkan wilayah tempur, bukan operasi militer lagi, statusnya sudah naik.

Nah ini..menurut data I Made Supratman di itu dosen yang sekarang ambil s3 di amerika. itu kan dia bilang kalau kita ini kan dari setiap wilayah walau pun berbeda pulau, berbeda provinsi, tapi pasti terjadi asimilasi. Jadi kan budaya itu tidak selamanya bisa kita bilang budaya original yang benar-benar dari papua, ya mungkin ada tapi yang namanya budaya original benar-benar budaya yang alamia itu kan marx itu sendiri bilang komunal primitif, tidak ada status sosial, tidak ada perbedaan, apa-apa tidak ada, karna pada saat itu kepentingannya cuman..kepentingan untuk bertahan hidup, tapi kan semakin kesini itu kan perkembangan manusia itu kan apa..semakin maju, bervariasi kepentingannya, maksudnya itu juga kan buat budaya-budaya baru muncul, budaya-budaya baru berarti ada identitas-identitas baru berarti ada kepentingan, jad kadang misalkan, kalau jaman dulu itu kan kayak ada apa e peperangan antara satu kerajaan dengan kerajaan lain, ketika kerajaan itu ditaklukan berarti kamu mau tidak mau harus ikut, jadi dia punya budaya-budaya juga ikut berubah begitu, budaya dominan mengakibatkan budaya-budaya lain juga berubah, cara hidupnya juga berubah, misalkan, kayak di jawa..jawa itu kan kebanyakan mayoritas itu kan sama begitu, karna mereka prosesnya sudah membentuk kerajaan-kerajaan besar, jadi itu budaya hidupnya sudah tertata dengan baik, sedangkan kalau di papua kan masih komunal-komunal belum masuk sampai jaman kerajaan, baru bangsa asing dari luar masuk dengan dia punya budaya-budaya. Budaya-budaya ini kan di bawah kepentingan sistem yang berkuasa..sudah budaya-budaya itu yang terus di jalankan di papua, kemudian Indonesia

masuk dengan kekerasan yang berpuluh-puluhan tahun itu kita bisa seut sebagai budaya juga begitu, karna dia berlangsung lama, dan itu membentuk pola pikir masyarakat pada umumnya untuk meyelesaikan persoalan ya harus dengan kekerasan, karna mereka lihat dari kecil sampai besar kekerasan.

Jadi budaya itu tidak harus tarian papua..tapi cara hidup, pengaruh dari sistem negara itu juga bisa menghasilkan budyaa begitu, bagaimana ruang-ruang produktif di tutup, itu juga kan membentuk kaum-kaum muda, membentuk orang papua untuk tidak produktif, jadi masuk itu kalau misalkan pak dosenya bilang..apa..perilaku orang papua saat ini ya memang di bentuk sama Indonesia, jadi orang papua saat ini kasar, orang papua saat ini hanya minum-minim, orang papua saat ini terlihat suka bikin onar, orang papua saat ini di pandang sebagai kaum yang lebih bodoh, karna negara tidak berhasil untuk memenuhi hal-hal tadi, makanya selalu di stigma, selalu terlihat seperti itu karna itu juga di pelihara sama negara dan kalau negara sudah pelihara otomatis pandangan masyarakat juga mengikuti pandangan negara. Kaka pikir itu dampak dari rasisme begitu.

Dampak dari rasismen itu bukan hanyan orang papua saja yang mengalami tapi kaum mayoritas juga ikut berdampak. Akhirnya kan kita anak papua jadi minder, jadi tidak percaya diri, untuk mau bergaul dengan orang-orang yang ada di jogja, ya itu stigma-stigma negatif itu terbawa jadi kita sulit untuk membukan diri begitu..tapi juga ada pandangan rasis dari orang-orang jogja yang melihat kalau ah..orang papua ini kasar, sangar, mungkin nanti kita punya cara berkomunikasi tidak nyambung, jadinya orang jogja juga membuat sekat, orang jogja juga membatasi diri dengan mahasiswa papua, jadi dampaknya itu bukan kita saja yang mengalami dampak dari rasisme tapi masyrakat secara sosial juga berdampak negatif bagi mereka, relasi dalam masyarakat juga..jadinya terjadi kontras situasi begitu..jadi mahasiswa papua hanya berkumpul dengan mahasiswa papua... dengan mereka punya pandangan-pandangan negatif dengan orang indonesia, orang jogja pun begitu hanya dikumpulan-kumpulan orang jogja saja..dengan mereka punya pemikiran-pemikiran negatif.

Berbagai macam sisi begitu kita tidak bisa melihat satu hal saja, dampak rasisme itu banyak kita saja yang mengalami korban dari rasisme tidak tapi orang-orang Indonesia juga sama begitu.. akibat dari rasisme mereka tidak bisa membuka diri jadi kan biarpun kita jadi korban, tapi sisi yang lain itu kita tu harus cari cara begitu.. harus di bongkar misalkan.. ah ini karna sepertinya sa kurang membuka diri, sa harus setidaknya dai lingkungan kos.. itu bisa berbaur dengan masyarakat, mungkin hanya lewat sapa dulu.. hani itu cerita-cerita.. kayak begitu itu kan... perlahan tapi pasti itu kan rasisme itu akan hilang, jadi tu harus punya pemikiran positif selalu, jangan hanya lihat dari negatif saja to, harus ada lihat sisi positif dan sisi negatif.

Pemikiran negartif itu.. caranya kita bagaimana untuk mereka ini secara perlahan pemikirannya bisa berubah jadi positif ke kita.. kita tidak bisa langsung.. ini manusia kita bukan bicara kita mengatur robot, kita bukan berbicara untuk kita menghapus sistem komputer.. manusia itu punya pola pemikiran masing-masing begitu, jadi ya harus perlahan-lahan kalau mau menghilangkan rasisme tapi mulai dari kita punya diri sendiri dulu, jangan selalu berpikiran buruk ke masyarakat jogja, coba kita bawah... maksudnya selalu bawa pemikiran positif, mungkin dia betindak buruk ke kita itu karna yang de selalu dengar, yang selalu de lihat itu hal yang buruk tidak baik.. jadi de menstigma kita semua begitu.. makanya ya kalau kau tidak ubah.. dia akan selalu berpikiran seperti itu terhadap orang Papua. Kebanyakan kita yang datang kesini itu tujuannya kuliah bukan apa lah segala macam.. tapi itu karna lihat oh.. ini dari timur jadi sudah semua itu nanti di kantor k, di ibu-ibu k, itu nanti mereka tanya,, "itu yang biasa mangkal-mangkal di perempatan setoran situ dari tempat kamu ya ?" padahal mereka tidak tahu kita mayoritas anak Papua yang datang ke jogja tu untuk kuliah begitu, jarang sekali ada yang ambil lahan parkir, paling cuman satu tu di depan lampu merah UPN, burjo samping UPN kalau di asrama Papua itu dong biasa minta-monta rokok di Alfamart, tokoh minuman di samping itu, sama memang ada jasa penagihan, tapi itu bukan mereka ini... mereka itu lebih ke pengusaha-pengusaha to yang saling hutang menghutang itu baru mereka biasa pakai mereka punya jasa untuk tagih-tagih hutang.

## Transkrip 5

### Daftar Profil Informan Wawancara tidak Terstruktur

No	Nama	Jenis Kelamin	Status/Pekerjaan	Daerah Asal
1	Alfons	Laki-Laki	Mahasiswa	Nduga
2	Asa	Perempuan	Mahasiswa	Nduga
3	Daus	Laki-Laki	Mahasiswa	Nduga
4	Junita	Perempuan	Mahasiswa	Tolikara
5	Sina	Laki-Laki	Mahasiswa	Nduga
6	Yundi	Laki-Laki	Mahasiswa	Puncak Jaya

**Peneliti** : selamat sore..perkenalkan saya Nihilus Uropmabin, Mahasiswa Prodi Sosiologi Atma Jaya. Saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir skripsi dengan judul; Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Masyarakat Jawa di Kota Yogyakarta, oleh sebab itu mohon kesediaan teman-teman Mahasiswa atas waktunya untuk melakukan wawancara.

**Informan** : oh boleh..mari silahkan ade

**Peneliti** : Mungkin teman-teman bisa mulai dengan bercerita tentang pengalam teman-teman selama hidup di Kota Jogja. Atau pengalam-pengalam mencari kos, atau juga pengalaman berinteraksi dengan orang-orang jogja...

**Informan(Alfons)** : kalau pengalaman dengan orang jogja itu..pas mereka lihat sa itu.. sa pu teman langsung takut diam..itu satu..trus kalau materi yang di sampaikan itu kita sedikit bingung atau tidak nyambung itu kadang dia biasa bilang itu..selalu kaitkan dengan papua terus, di papua sana itu begini ya..

**Informan(Junita)** : aduh itu dosen siapa e ?.. kayaknya waktu kita itu tidak ada dosen yang berani begitu.

**Informan(Alfons)** : pace (dosen) satu sudah tua terus baru masuk..tapi masalah yang sa bilang tadi saksi mata itu paling banyak dari sa pu teman.

**Informan(Junita)** : itu kalau sudah tahu ada saksi mata begitu itu balik pukul hahaha...baru bicara, itu satu kamasan ada itu dekat hahaha

**Informan(Alfons)** : cuma sa kasihan dia juga.. Kan ini dia juga sudah tua bangka..takutnya nanti mati besok hahaha

**Informan(Junita)** : tapi setelah di kampus teknik itu memang setelah rasisme itu dinamika di kampus agak berubah...

**Informan(Sina)** : kalau saya..selain diluar dari saya...yang saya alami itu pas kaka darmi cari kos..itu mereka sudah terima to, saya dengan kaka darmi kita jalan bawa barang kasih masuk, itu pas mereka sudah setuju sudah..pas bawa kasih masuk barang begini dong suruh tidak bisa..alasanya itu banyak, dia bilang warga sini tidak terima, dong juga bilang ini Pak RT larang jadi..padahal lewat telfon wa dong bilang bisa tapi pas kita sudah bawa barang baru dong suruh bawa pulang lagi.

**Informan(Asa)** : itu juga kayak kita...ini apa untuk kontrakan putri dari nduga itu pas pulang libur..pas balik kesini itu..sudah uang yang mereka bilang itu mereka mau bayar to itu 35 juta itu untuk kontrakan putri itu di kalasan sana..trus kami sudah jalan ke sana untuk lihat kontrakan itu..trus mau serahkan uang, tapi dorang suruh transfer uangnya ya sudah uang itu kita transfer ke ibu pemilik kontrakan, nah setelah satu dua hari baru saya keluarga hubungi itu ..yang pemilik kontrakan..baru mereka suruh datang ke kontrakan sana di kalasan, setela itu keluarga kesana terus merka bilang “untuk kontrakan ini sebelumnya minta maaf, keluarga yang kena musiba dong mau isi besok jadi uang yang sudah di transfer, kami akan kasih kembalikan besok..begitu dorang ngomongnya.. Ya sudah mau gimana lagi...kalau untuk cari kos..sampai sekarang aman-aman saja karna di tempat kos yang saya sekarang ini ibu dan bapa kos tidak bicara yang tidak tidak jadi aman-aman saja. Tapi sa dengar dari teman-teman kebanyakan itu kayak mengeluh begitu cari kos..paling orang-orang papua itu kalau di bagian maguwo sudah tidak di terima lagi.....Kita kalau telfon mereka

bilang boleh tapi begitu mereka lihat kita muka orang papua tiba-tiba saja mereka bilang minta maaf mbak ini sudah ada yang DP.

**Informan(Junita)** : kalau saya itu..nah kalau di kos itu..pertama itu tinggal di arah-arah giwangan sana itu kos bebas, hanya saja ibu kos dia kalau marah itu gara-dara kita terlambat bayar kos, yang kedua itu gara orang mabuk kesana, jadi sampai sa itu dapat usir karna orang mabuk kesana baru tasalah tampeleng ibu kos punya cucu k..jadi ibu kosnya itu sudah tua jadi kayak ada gangguan di pikiran begitu..jadi ketika dia marah de akan marah sampai puas trus de pergi trus nanti de balik lagi de nanti bicara dengan kita seperti biasa lagi..nah situ trus sa pindah ke kos yang kedua itu..nah kos yang kedua itu baik juga karna ibu kosnya tidak tinggal sama-sama..cuma ada yang dipercayakan untuk jaga kos, trus de pu lingkungnya juga di tengah kota, di bintangaran situ, de pu lingkungan juga baik karna orang-orang yang tinggal situ karna memang dulu waktu ada kaka-kaka yang tinggal disitu trus ada yang sma di daerah situ juga yang sama warga sekitar namanya disebut, baru kita bilang kita kenal, kita punya sodara, “oh iya kalian punya kaka-kaka itu begini begitu” kaka-kaka juga baik dengan warga jadi mereka baik ke kita juga..

cuman yang punya masalah itu di kampus..itu waktu pas dari semester dua mau naik semester tiga sudah, di kampus itu kitong yang perempuan hanya tiga orang, semuanya laki-laki jadi sudah sapu teman perempuan yang dari NTT ini pas dia masuk ke kampus..posisinya itu kita mau ambil kartu ujian jdi dia masuk sa juga masuk..nah psosinya sa pake lipstik, dia juga pake lipstik...jadi laki-laki kalimantina kita punya kaka tingkat itu dia masuk baru dia mau peluk teman perempuan begitu baru bilang ah sa sudah cium ko jadi ko tidak perawan..trus dia lihat sa baru bilang “eh mace ko tra cock pakai lipstik yang merah bibir tidak kelihatan, pakai itu yang putih baru sa bilang ko ganas k hahaha! Setelah itu kita cerita ke teman perempuan..nah teman perempuan ini cerita ke teman laki-laki yang dari atambua, besoknya mereka bilang untuk tidak ganggu adik-adik perempuan kita, apalagi kami ini punya posisi penting di kampus ini..itu kasus di kampus.. trus kalau ada isu agama di Papua, biasanya antara sodara muslim dengan tong kristen, orang tu telfon tru bilang kam hati-hati disana e dong pu orang tu paling banyak di sana jadi..jangan masin deng merek e

**Informan(Daus)** : Kalau masalah dari dosen itu pernah ada...itu ada satu ibu dosen yang tidak secara langsung tapi pada saat saya mau tanya saya panggil, begini ada orang yang panggil ibu dosen dia lebih utamakan dorang, jadi saya tanya kenapa pertanyaan saya tidak di jawab, kemudia saya lapor ke bapak dosen..nah pada saat rapat para dosen baru mereka sampaikan kepada ibu dosen untuk tidak mengulanginya lagi di lain waktu. Kalau diluar kampus itu pernah ada, ketika kita lewat orang-orang kayak tutup hidung begitu tapi saya tidak ambil pusing, mungkin mereka bilang karna kita punya bau badan tapi saya bingung bapa badan menurut mereka itu seperti apa, kasus seperti itu paling banyak kita temukan di mall-mall atau ketika naik trans jogja..cuman ya kadang sih tidak ambil pusing.

**Informan(Asa)** : kadang saya permasalahan adalah panggilan pace-mace itu, saya biasa bilang “minta maaf mace itu bukan panggilan untuk kita perempuan muda, itu panggilan untuk orang tua kami”...kalau di lingkungan kampus fakultas teknik itu karena perempuannya sedikit jadi kita kumpulnya sama kaka jadi teman-teman kalau mau dekat itu kadang berpikir kalau kita salah ngomong pasti kaka-kaka mereka pukul kita. Kadang itu yang saya alami adalah intonasi berbicara yang mereka nilai terlalu besar, terlalu kasar, jadi saya kadang harus jelaskan ke mereka.

**Informan(Yundi)** : Pernah ada pengalaman yang membuat saya merasa tersindir sekali itu waktu di kota malang selatan, kan ada kaka yang dapat lahan jadi kita sedang bantu bersih-bersih lahan..nah terus ada ibu yang lihat saya salah menggunakan sabit trus dia bilang “dasar anak kota”. Hal itu menurut saya menunjukkan kalau pengetahuan mereka tentang kita punya cara hidup di papua bagaimana kita gunakan alat disana bagaimana, dong anggap semua sama rata. Kalau untuk di lingkungan tempat kos itu ada satu bapa kos yang kebetulan punya angkringan..jadi biasanya ada orang yang bilang “kamu percaya po kalau orang papua itu ambil makanan nanti di bayar ? Terus dia bilang ngak papa kok kan dia juga tinggal di kos saya ngpain juga dia mau ambil barang saya ”. jadi menurut saya rasis itu karena dipengaruhi dari cara kita juga, misalnya pembawaan kita itu bagaimana, kita dekat dengan dorang k tidak, terus kita punya cara berkomunikasi dengan dorang bagaimana, seketika kita punya dialek yang sesama kita orang papua keluar itu dorang akan rasa takut, tapi seketika kita

dengan dorang tapi kita masih pakai dialek kayak begitu itu tu dorang lebih sudah macam tertanam di dorang pu mindset ah..mereka (orang papua) itu selalu begini, tidak bisa sesuaikan dengan lingkungan atau kondisi disini, yang kayak begitu saja saja sih kalau dari saya.

**Informan(alfons)** : kalau menurut saya itu faktor sebenarnya, karna budaya kita dan mereka itu sangat jauh sekali, bertolak belakang.

**Peneliti** : Pengalaman saudara-saudaya selama hidup dan kontak langsung dengan Masyarakat Jawa di Yogyakarta, lalu perbedaan perspektif terkait rasisme antara orang Papua dan Jawa di Yogyakarta, dan sebenarnya budaya orang papua yang ditunjukkan selama studi di tanah Jawa ini apakah memang budaya asli Papua atau Budaya bentukan Indonesia. Perbedaan-perbedaan budaya seperti bahasa, keyakinan, kepercayaan, nilai, norma tersebut menghambat Interaksi di jogja, Jadi bagaimana pandangan kaka-kaka tentang rasisme, stereotip-stereotip yang ditujukan kepada mahasiswa papua, persepsi kaka-kaka tentang orang Jogja, dan juga menurut kaka-kaka apa yang menghambata teman-teman mahasiswa papua lain untuk produktif, hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat Yogyakarta, serta perbedaan budaya dengan orang Jogja ?

## Transkrip Wawancara 6

**Nama** : Erik

**Jenis kelamin** : Laki-Laki

**Status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Daerah Asal** : Paniai

**Informan** : kalau saya to..dalam keseharian saya itu jiwanya terbuka begitu, jadi..kayak terima perbedaan teman-teman juga kayak rilek begitu ke semua, jadi metode yang saya pakai untuk pendekatan dengan teman-teman itu ada dua yaitu ko tidak boleh mengikuti ko pu kemauan duluan (ego) ketika bertemu dengan orang lain, tetapi utamakan keinginan teman-teman terlebih dahulu. Itu yang bisa membuat saya dekat dengan teman-teman. Kalau untuk sisi rasisme sendiri ya tidak ada sih sebenarnya, tapi cuma patokanya itu kayak...ada gengsi-gengsi begitu..maksudnya ada faktor seperti mahasiswa yang berasal dari kota dan dari desa jadi untuk mahasiswa papua sendiri ada benteng yang membatasi untuk berinteraksi dengan sesama orang papua sendiri, jadi ketika berada di lingkungan kampus..nanti bergaul dengan orang yang konektivitasnya itu dapat, jadi untuk kalau teman-teman yang lahir besar kampung untuk bermain dengan teman-teman lahir besar kota itu kayak ada hal yang dia (dari kampung) lakukan itu benar tapi di sisi lain orang lain menilai dia salah jadi semacam bahan cemohan begitu, cemohan dan candaan itu menjadi faktor yang mempengaruhi kita untuk bergaul itu jadi susah.

Kalau untuk di sisi teman-teman Jawa sendiri, dalam bermain itu saya sendiri main rileks saja maksudnya santai saja, tapi ketika berdiskusi dengan teman-teman Jawa suasananya jadi tegang. kalau di lingkungan sekitar atau dengan masyarakat sekitar itu tidak ada sih..tapi kalau main dengan teman dari Jawa ini susah sekali, tidak nyambung begitu..tapi kalau dengan Sumatra, trus Sulawesi, trus NTT pendekatan emosional dengan mereka itu sudah menyatukan begitu, teman-teman Jawa sa paling susah sekali, di sisi lingkungan susah juga. Perbedaan di lingkungan kampus itu kental juga jadi, tidak terlalu dekat sekali kalau main

juga.. ngobrol dengan teman Jawa itu tidak begitu intens, hanya sebatas beberapa kata seperti lelucon palingan sampai beberapa kata saja sudah cukup, kalau untuk tanya-tanya itu sulit sekali, kalau untuk di lingkungan sendiri yaa sama saja.

### **Transkrip Wawancara 7**

**Nama** : Paul

**Jenis kelamin** : Laki-laki

**Status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Daerah Asal** : Paniai

**Informan** : terutama soal rasisme..selama berapa tahun di sini ini..tentang kasus rasisme ini sering sih...kalau saya sendiri belum pernah alami, tapi bagaimana sampai mereka punya pandangan itu meskipun tidak terlihat, pandangan-pandangan mereka seperti itu dipengaruhi dari lingkungan dalam artian ada semacam struktur di dalam masyarakat yang kemudian ada kayak semacam orang yang mempengaruhi untuk memetakan dan membedakan orang ini dari ini, dari in, dan sebagainya. Secara umum itu ketika mereka melihat orang timur itu terlihat keras, kasar, itu yang membuat sifat-sifat rasisme sering nampak begitu. Tapi itu Kalau secara langsung saya sendiri belum pernah alami. Kemudian di lingkungan, dengan melihat kita punya cara bergaul atau terutama teman-teman di kampus, kalau untuk pergaulan dengan teman-teman yang dari daerah lain agak bisa menyesuaikan dan itu cepat bergaul, tapi kalau dengan teman-teman jawa sendiri malah sedikit susah., paling itu pada saat di dalam kelas atau pada saat kerja tugas begitu, tapi itu pun kalau untuk komunikasi tidak seperti teman-teman yang dari daerah lain begitu. Tapi memang..lebih khususnya di jogja sini itu kan kayak disebut sebagai orang yang berhati nyaman, dorang kan suka suasana yang tenang begitu, jadi itu memang mempengaruhi mereka ketika kita (orang papua) punya cara berkomunikasi terlalu keras di anggap tidak sopan itu membuat mereka semakin jauh dengan kita atau membuat batasan dengan kita, yang kemudian menyebabkan secara tidak sadar mengucapkan rasis atau pun dalam tindakan-tindakan.

Kalau di tempaan umum itu sering...tapi belum bisa di pastikan kalau memang dia itu tutup mulut karna saya lewat atau tidak, itu pernah. Itu biasanya di tempat-tempat umum, ini mungkin karna sa punya kecurigaan sendiri atau dia mungkin diskriminasi atau rasis pas kita lewat atau berhadapan dengan dorang, tapi itu belum terlalu pasti.

Terus pandangan tentang pergaulan dengan teman itu, yang pertama kebiasaan hidup masing-masing memang seperti kebiasaan, tindakan, dan perilaku itu berbeda dan itu juga yang menentukan untuk sejauh mana orang bergaul. Tapi hal itu juga akan ditentukan oleh hal-hal tertentu, mungkin kepentingan bersama. Itu akan mendekatkan kita untuk saling berkomunikasi karna, memang pada dasarnya memang orang belum tahu apa-apa bahkan belum baku sapa itu akan sedikit ada perasaan takut-takut begitu, tapi ketika sudah lama atau duduk cerita-cerita ini pada akhirnya akan terasa dekat,..jadi apapun itu tidak dimulai dari perbincangan-perbincangan serius mungkin bahasa aktifitas, saling tanya, tapi kebiasaan sosial secara umumnya itu kayak kedekatan-kedekatan biasanya dipengaruhi dari kebiasaan atau kesukaan masing-masing orang, misalkan kebiasaan merokok, dalam lingkungan anak-anak papua kalau ada yang tidak merokok, akan sulit untuk memulai pendekatan, berbeda dengan anak-anak papua yang merokok pasti sangat mudah untuk memulai perbincangan atau pendekatan hanya dengan meminta rokok. Jadi roko sebagai alat atau saluran untuk memulai perbincangan dengan teman-teman begitu.

## Transkrip Wawancara 8

**Nama** : Sam

**Jenis kelamin** : Laki-laki

**Status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Daerah Asal** : Puncak Jaya

**Informan** : kalau untuk saya sendiri, pedekatan sama teman-teman papua ya kita yang membawa diri terhadap orang lain, bahkan ketika bertemu dengan teman-teman baru..bukan kita yang menghindar tapi, kita yang membawa diri..dengan menanyakan hal-hal biasa seperti salam, dari mana, begitu..itu yang sering saya lakukan pada teman-teman baru maupun yang belum pernah saya temui. Kalau dengan teman-teman Jogja itu ada sisi negatif dan ada sisi positif, jadi kita yang menyesuaikan diri dari pada mementingkan kemauan diri, itu kalau di Jogja. Jadi seketika ada masalah, mencoba untuk membuka diri dengan bercerita, secara tidak sadar mereka juga akan membantu. Dan juga kalau untuk teman-teman khususnya di jogja ini ada orang-orang yang akan melawan perlakuan negatif yang di alami, cuman ada orang-orang yang akan merusak nama baik Mahasiswa Papua. Karna ketika ada satu persoalan yang muncul maka pandangan orang sini adlaha bahwa kita semua sama begitu, padahal ada orang-orang mencoba melawan atau merubah pandangan-pandangan itu, cuman ketika salah satu orang yang berbuat masalah, langsung di cap semua orang papua sama, itu yang saya rasakan di jogja ini..makanya dampak-dampaknya itu banyak yang kita biasa lihat, seperti belum bisa diterima di kos-kosan, kontrakan, dan sebagainya. misalnya seperti ketika ada orang-orang yang berbuat onar, maka hal itu akan berdampak pada teman-teman yang lain.

Akibatnya yang menjadi korban adalah generasi Mahasiswa Papua yang sekarang, padahal persoalan-persoalan kayak begini kan disebabkan oleh abang-abang kita yang duluh berbuat onar dan segala macam di salah satu RT/RW di jogja. Jadi ketika generasi berikutnya datang, mereka akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tempat tinggal atau kos,

karena pandangan masyarakat sekitar sudah buruk terhadap Mahasiswa Papua, sehingga generasi berikutnya menjadi korban..itu yang saya amati selama ini.

Kalau...di lingkungan kampus itu, saya sering marah sama teman-teman misalnya saya sampaikan kalau kita di Papua itu beda jauh sama kalian disini karena perbedaan kurikulum antara papua dan kalian di disini.. makanya pandangan-pandangan kalian ke kita anak-anak Mahasiswa Papua dianggap bodoh dan segala macam itu wajar karna kita dalam kurikulum beda jauh sama kalian begitu..itu salah satu persoalan yang saya lihat, jadi kalau kerja tugas kelompok, mereka akan berkelompok dengan sesama dari mereka sendiri, sehingga muncul rasa tidak nyaman..jadi kalau bicara rasis juga sudah salah..kita mau menyesuaikan dengan teman-teman disini juga beda jauh, oleh karena itu mereka sendiri yang menghindar dari kita di lingkungan kampus. Jadi mereka mau jarang bergaul dengan kita.. juga dikarena latar belakang pengetahuan yang menurut mereka hanya rata-rata saja, padahal kita juga korban dari kurikulum indonesia ini. kalau tidak ada sekat atau batasan pengetahuan mungkin relasi dalam lingkungan kampus atau proses komunikasi akan berjalan dengan baik.

Seperti yang sudah di jelaskan oleh Mahe, perbedaan pengalaman individu membentuk pola pikir, cara bertindak, cara melihat isu-isu sosial sehingga ada perbedaan dalam melihat suatu isu atau persoalan. Perbedaan tersebut juga akan berpengaruh ketika dalam relasi dengan individu yang berbeda, misalnya..sebagai contoh Mahasiswa papua dengan pengalaman mereka selama di papua dengan berbagai konflik dan isu-isu yang terjadi dan pengalaman orang jogja dengan berbagai persoalan dan isu-isu mereka itu yang membentuk masing-masing individu jadi karakter individu di bentuk dari pengalaman sebelumnya dimana dia hidup.

### Transkrip Wawancara 9

**Nama** : Jeff

**Jenis kelamin** : Laki-Laki

**Status/Pekerjaan** : Mahasiswa

**Daerah Asal** : Lani Jaya

**Informan** : Pendidikan yang dibangun oleh Indonesia itu salah satunya dampaknya adalah kurangnya pendidikan yang membahasa tentang budaya atau kehidupan rakyat Papua, jadi kita yang dari papua selama ini lebih banyak belajar tentang budaya orang Jawa bukanya mereka yang belajar tentang cara hidup kita, pola hidup, bahkan kondisi objektif lingkungan di sana yang bagaimana kita musti suruh minum kopi saja karena jarak jadi harus dengan kata yang keras atau teriak, jadi itukan membuat vokal kita terbiasa ketika sampaikan sesuatu dengan nada yang keras. Jadi ketika kitong sampaikan sesuatu dengan nada yang keras mereka menilai kita ini macam bentak mereka (orang jawa), jadi ketika gaya bicara itu digunakan di pulau jawa, masyarakat akan menilai kia (orang Papau) dengan stigma-stigma yang kasar begitu.

Terus..yang salah satunya itu dari media nasional yang lebih mengucilkan ras kami yang dari orang timur begitu, kami orang timur di pandang bodoh, orang timur itu kasar, tukang mabuk, bahkan orang timur itu tidak mampu melakukan hal-hal lain begitu, bahkan pandangan itu saking melekatnya sampai orang indonesia di jogja berpikir kalau itu memang seperti itu, mereka lebih menganggap itu benar. Jadi ketika sampai di sini itu ketika saya mencari beberapa kos itu sangat susah, karna dinilai kami ini pemabuk, dinilai bahwa kami ini suka melakukan hal-hal yang negatif seperti yang di paparkan di media, tanpa ada bukti yang seperti dipaparkan di media atau tidak..jadi penilaian dan stigma tersebut di dasarkan pada bukati yang tidak jelas. Ini kan memang mereka mendiskriminasikan kami yang dari Papua.

Terus propaganda yang ada di media-media nasional bahwa orang timur itu mereka bodoh, atau tidak bisa cerdas dan lain itu berdampak seketika saya masuk kuliah, itu di semester-semester awal itu saya orangnya malu bertanya, karna salah satunya takut salah, hal-hal lainnya..seakan-akan batin saya tertekan begitu. ini artinya bahwa, memang diskriminasi antar itu memang dilakukan secara sistematis. Tanpa harus membuktikan bahwa teman-teman ini ada pandangan ke saya secara negatif atau tidak itu seakan-akan saya sudah menilai. Bahwa saya tidak bisa, saya tidak bisa menyatu dengan mereka begitu. Awalnya sih karena opini dan reaksi masyarakat bahwa kami beda..yang membuat saya tidak bisa bersama mereka, tetapi semakin kesini karena di kelas itu hanya 13 orang jadi tidak persoalan lagi terkait dengan pandangan-pandangan negatif itu...tapi awalnya memang ada.

Saya menilai itu sekat-sekat perbedaan yang muncul itu disebabkan oleh elit-elit politik lokal. karna elit-elit politik lokal ini pada saat masuk pilpres atau mau jadi bupati dan ini sebagainya itu, mereka mulai membangun isu suku, bahkan wilayah, hal ini membuat sampai kita sudah bersekat-sekat kemudian disertai dengan pemekaran kabupaten. Hal ini yang mengakibatkan kita sesama anak papua juga muncul sekat-sekat. Bahkan dalam lingkungan sesama papua sendiri terjadi rasisme, hal ini dapat ditemukan dalam pergaulan sehari-hari, misalnya ketika orang gunung membicarakan orang pesisir atau sebaliknya. Jadi isu rasisme itu sudah terjadi ada dalam Masyarakat Papua sendiri.

**Transkrip Wawancara 10**

**Nama** : Franky  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Status/Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Daerah Asal** : Maybrat, Sorong

Informan : rasisme itu cara pandang yang dibangun bahwa ada manusia yang lebih tinggi atau superior dan inferior. Jadi rasisme itu cara pandangan sebenarnya terhadap dari salah satu suku terhadap suku lain. Dan menurut saya rasisme itu sebetulnya kejahatan kemanusiaan, karna ada pandangan bahwa manusia lain lebih rendah dari pada manusia tertentu begitu. Dampak dari rasisme itu bisa mengakibatkan genosida atau penghapusan kelompok manusia tertentu, dan itu sudah terjadi di beberapa negara. Lalu kenapa sampai ada atau muncul pandangan seperti kepada orang papua..yaa disini saya tidak pukul umum (Generalisasikan) ya..karena tidak semua orang Jawa atau orang indonesia memiliki pandangan seperti itu..saya ambil contoh situasi masyarakat itu ibaratkan dalam tubuh manusia, jadi dalam tubuh manusia misalnya jantung yang sehat, belum tentu ginjalnya juga sehat, pasti ada yang bermasalah. nah..hal itu juga berlaku dalam situasi masyarakat, dalam masyarakat ini belum tentu semua masyarakat itu sehat pasti ada beberapa yang bermasalah, nah yang bermasalah ini yang kemudian memunculkan rasisme.

Kalau untuk pandangan teman-teman Indonesia terhadap rasisme di papua itu seperti yang saya sampaikan tadi tidak semua orang indonesia memiliki pandangan seperti itu, bahkan ada yang menentang rasisme, buktinya ada kawan-kawan Indonesia yang terlibat dalam persoalan Papua. Ini menggambarkan bahwa tidak semua orang indonesai yang rasis, ada beberapa orang tidak sehat yang menimbulkan rasisme. Jadi kalau untuk pandangan orang indonesia melihat orang papua itu disebabkan oleh satu situasi yang membentuk paradigma dalam melihat orang papua. Dan itu bisa terjadi karena beberapa faktor misalnya, framing dari

media massa, cetak dan lain-lain. Karna cara pandang manusia itu kan dibentuk dari apa yang dia lihat, apa yang dia baca, dan apa yang dia dengar atau apa yang setiap hari dia rasakan. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi paradigma dia dalam menilai orang lain.

Saya juga sepakat dengan apa yang disampaikan oleh sam bahwa media ini di kontrol oleh orang-orang tertentu sehingga berita yang di produksi dan direproduksi itu berita-berita yang tidak kontekstual., misalnya berita-berita tentang papua, yang pada akhirnya membentuk paradigma Indonesai bahwa orang Papua itu masih prmitif, suka makan orang, masih berperang antar suku dan lain-lain. Hal ini bisa ditemukan ketika teman-teman mendapat pertanyaan seperti orang papua itu sudah pakai baju k tidak ?...jadi ada situasi yang mengerakan sehingga paradigma ini muncul dan salah satunya adalah peran media dalam memberitakan situasi di Papua.

Kita juga tidak bisa menutup kemungkinan bahwa di mahasiswa papua pun, juga ada satu-dua orang yang tidak sehat..dalam arti mungkin karna kebiasaan dan lain sebagainya. Tapi kita juga tidak bisa salahkan orang Papua, karna situasinya kan berbeda...kita berada di bawa tekanan dan lain sebagainya. waktu itu ada teman-teman dari uny yang kebetulan sedang ada proyek dengan tema rasismen, nah sala satu dari mereka bertanya “kenapa orang papua itu suka mabuk, buat onar dan sebagainya ?”..kemudian kawan john sharing..dia menjelaskan kalau hal itu itu disebabkan karena situasi di papua yang ditekan, artinmya ketika kita orang papua berbuat sesuatu...kita di hadapkan dengan militer dan lain sebagainya, dan itu mengakibatkan kita susah untuk mengekspresikan itu diri kita, makanya ketika orang papua merantau keluar, kita terlepas dari intimidasi, tekanan-tekanan tersebut, oleh sebab itu ketika kita mabuk..itu salah satu caranya yang kita ekspresikan itu melalui mabuk, situasi yang belum kita ekspresikan ketika di papua, karna kita dapat satu ruang aman begitu. Jadi ketika kawan-kawan dari Papua ini mabuk..itu tidak terjadi begitu saja, tetapi ada situasi-situasi yang mempengaruhi dia.

Jadi budaya papua yang selama ini dikenal masyarakat Indoneasia, seperti mabuka-mabukan, gaya bicara kasar, suka perang, suka makan orang dan lain sebagainya itu merukan budaya hasil konsturksi Indonesia. Dan salah satunya dibentuk melalui media mass, media sosial, dan media cetak. jadi rasisme itu tidak hanya dilihat dari warna kulit, tapi ada rasisme budaya, salah satu contohnya adalah Operasi Koteka tahun 1977 di wilayah pegunungan tengah di Papua, Operasi Koteka itu mengindikasikan bahwa perbedaan itu menjadi sesuatu yang bermasalah di Indonesia, kenapa bermasalah ? Indonesia merdeka itu kan karna ada perbedaan, karna kita perbedaan maka kita bersatu untuk melawan rasisme (penjajah), tapi semakin kesini kan karna kita berbeda makanya kita tidak boleh satu, jadi harus di seragamkan, makanya ada Operasi Koteka, Operasi Lumba-Lumba di Papua. Operasi Koteka itu dilakukan untuk menghilangkan identitas orang Papua, dan menggantikan itu dengan budaya baru.

Soal kenapa teman papua lain tidak bisa beradaptasi dengan masyarakat jawa seperti teman lain sudah jelaskan. Saya pikir itu bukan karena terjadi begitu saja, tetapi karean beberapa pengalaman yang tadi saya sudah sampaikan, pengalaman tersebut akan membentuk sikap kita begitu, bahwa kita ini lebih rendah begitu dari pada teman-teman kita yang lain (Orang Jawa). Makanya ketika kita keluar dari lingkungan kita sesama orang-orang papua, kita akan sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman diluar. Hal itu karna mental kita sudah di bentuk sebagai mental inferior bahwa kita ini lebih rendah dari teman-teman yang lain negitu, jadi ketika kita mencoba untuk keluar dari lingkungan sesama Papua kita akan mengalami kesulitan yang mana disebabkan oleh pengalaman kita selama ini. Jadi ketika kita mencoba untuk berkomunikasi, kita jadi minder dan malu, itu disebabkan oleh Pengalaman, jadi pengalaman ini membentuk keyakinan kita, dan salahnya kita juga mengaminkan atau *taken for granted* bahwa kita itu rendah begitu. Ada gejala-gejala psikologi yang muncul ketika mencoba untuk keluar atau bertemu dengan hal-hal baru dalam relasi, Jadi ketika kita mencoba untuk keluar atau mendekati diri dengan teman-teman dari Indonesia, ada perasaan minder begitu, tetapi ketika kembali bersama dengan teman-teman dari papua sa jasi lebih bebas. Jadi muncul homofili atau kenderungan-kecendurang yang membentuk

derajat kesamaan dalam komunikasi, dimana ketika individu merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru maka individu tersebut akan kembali ke lingkungan semula, sehingga individu tersebut cenderung bergaul dengan sesama dia.

### **Transkrip Wawancara 11**

**Nama** : **Alobi**

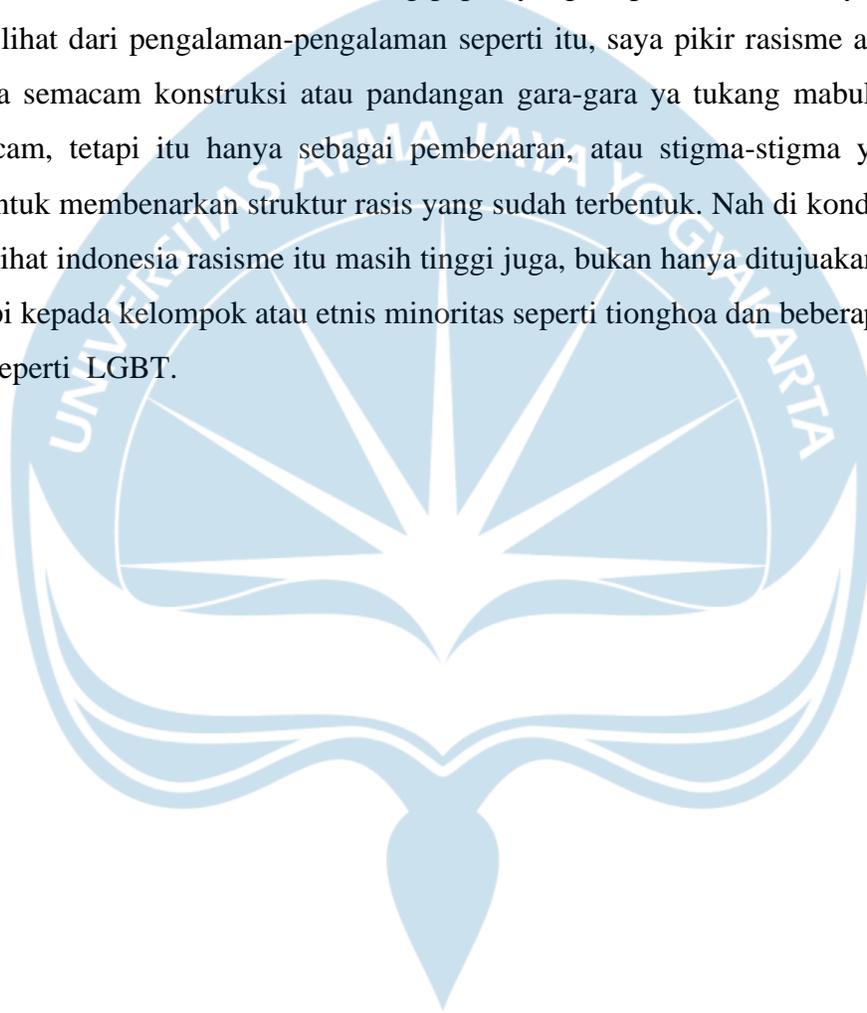
**Jenis kelamin** : **Laki-Laki**

**Status/Pekerjaan** : **Mahasiswa**

**Daerah Asal** : **Nabire**

**Informan** : rasisme itu bukan pandangan yang terbangun karena kita mabuk, kita belum mandi, karna kita kulit hitam..tapi rasisme itu berkembang ketika perkembangan kolonialisme. Jadi asa istilah dimana ada kolonialisme selalu diikuti dengan rasismne. misalnya di Indonesia, ketika awal-awal belanda masuk itu rasisme juga dia ikut disitu, jadi ketika orang-orang eropa bilang ke orang asli Indonesia, dengan istilah minke atau monyet, kalau di timor leste ini ada istilah maubere yang berarti orang yang tidak tahu mandi, kampungan, bahu tidak berpendidikan kayak-kayak begitu. Jadi kalau dilihat dari pengalaman-pengalaman yang sudah ada, sebenarnya ada semacam struktur yang sengaja dibangun untuk melegalkan itu. Apabila kita berbicara kolonialisme, makna dari kolonialisme itu adalah bangsa lain penaklukan bangsa lain..penaklukan terhadap bangsa lain. Nah dalam kondisi tersebut rasisme juga tumbuh, di sisi lain dia juga ingin membenarkan kalau keberadaan bangsa lain itu membenarkan kondisi yang terjadi...situasi kita di papua seperti begitu. misalnya orang membentuk istilah orang papua itu kampungan, orang papua itu bau, atau tidak berpendidikan, di sisi lain mereka juga ingin melegalkan kalau kehadiran indonesia itu benar, dia membawa kemajuan, pembangunan dan lain-lain.

Sementara apabila kita lihat dari sisi sejarah, orang papua itu sudah lebih baik sebelum indonesia masuk. Misalnya kalau kita lihat dari perkembangan sumber daya manusia papua di jaman belanda, banyak orang papua yang terbilang sukses ketika itu. Cuman kalau sekarang itu industrial indonesia, ada orang papua yang berpendidikan, ada yang doktoral. Nah kalau lihat dari pengalaman-pengalaman seperti itu, saya pikir rasisme ada dasarnya, tidak hanya semacam konstruksi atau pandangan gara-gara ya tukang mabuklah, apalah, segala macam, tetapi itu hanya sebagai pembenaran, atau stigma-stigma yang sengaja dibentuk untuk membenarkan struktur rasis yang sudah terbentuk. Nah di kondisi sekarang, kalau kita lihat indonesia rasisme itu masih tinggi juga, bukan hanya ditujukan pada orang papua tetapi kepada kelompok atau etnis minoritas seperti tionghoa dan beberapa kelompok minoritas seperti LGBT.



**DOKUMENTASI**



## SCAN TURNITIN

Skripsi\_Nihilus 161005983

### ORIGINALITY REPORT

**10%** SIMILARITY INDEX  
**10%** INTERNET SOURCES  
**3%** PUBLICATIONS  
**6%** STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://e-journal.uajy.ac.id">e-journal.uajy.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://ijsed.ap3si.org">ijsed.ap3si.org</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://ojs.unikom.ac.id">ojs.unikom.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.greelane.com">www.greelane.com</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	<1%
	<a href="http://fisip.uaiy.ac.id">fisip.uaiy.ac.id</a>	1